



IMPLEMENTASI *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

DI RA LIA NAMIRA TEMBUNG TAHUN AJARAN 2019/2020

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan*

Oleh :

MITHA FEBRIANY SURTI

NIM. 0308161027

**PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERISUMATERA UTARA MEDAN**

2020



**IMPLEMENTASI *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN
DI RA LIA NAMIRA TEMBUNG TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan*

Oleh :

MITHA FEBRIANY SURTI
NIM. 0308161027

Menyetujui,

Pembimbing I

Drs. Rustam, MA
NIP. 19680920 199503 1 002

Pembimbing II

Dr. Humaidah Br. Hasibuan, M.Ag
NIP. 19741111 200710 2 002

**PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Willièm Iskandar Pasar V telp. 6615683-662292, Fax. 6615683 Medan Estate 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul: “*Implementasi Toilet Training Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Lia Namira Tembung Tahun Ajaran 2019/2020*”, yang disusun oleh **Mitha Febriany Surti** yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal:

04 November 2020 M
18 Rabiul Awal 1442 H

Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**

Ketua

Dr. Khadijah, M.Ag
NIP. 19650327 200003 2 001

Sekretaris

Sapri, S.Ag, M.A
NIP. 19701231 199803 1 023

Anggota Penguji

1. Drs. Rustam, MA
NIP. 19680920 199503 1 002

2. Dr. Humaidah Br Hasibuan, M.Ag
NIP. 19741111 200710 2 002

3. Raisah Armayanti Nasution, M.Pd
NIP. 1100000102

4. Ramadhan Lubis, M.Ag
NIP. 19720817 200701 1 051



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Enruddin Sahaan, M.Pd
19601006 199403 1 002

Nomor : Istimewa

Medan, November 2020

Lampiran :

Perihal : Skripsi

Mitha Febriany Surti

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan UIN

Sumatera Utara

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya dari skripsi saudara:

Nama : Mitha Febriany Surti

NIM : 0308161027

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Implementasi *Toilet Training* Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Lia Namira Tembung Tahun Ajaran 2019/2020

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I



Drs. Rustam, MA

NIP. 19680920 199503 1 002

Pembimbing II



Dr. Humaidah Br. Hasibuan, M.Ag

NIP. 19741111 200710 2 002

ABSTRAK



Nama : Mitha Febriany Surti
Nim : 0308161027
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Pembimbing I : Drs. Rustam, MA
Pembimbing II : Dr. Humaidah Br. Hasibuan, M.Ag
Judul : Implementasi *Toilet Training* Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Lia Namira Tembung Tahun Ajaran 2019/2020

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui tahapan implementasi *toilet training* di RA Lia Namira. 2) Mengetahui pengalaman guru dalam menerapkan *toilet training* di RA Lia Namira. 3) Mengetahui perilaku anak dalam penerapan *toilet training* di RA Lia Namira. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dirancang dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penjamin keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi jenis data/sumber dan jenis metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Implementasi *toilet training* di RA Lia Namira memiliki tiga tahap yaitu tahap lisan/pemberian materi, tahap *modelling*/penerapan langsung, dan tahap pembiasaan. 2) Pengalaman guru dalam menerapkan *toilet training* di RA Lia Namira yaitu mengkomunikasikan kepada orang tua, melihat kesiapan anak, menyediakan sarana dan prasarana pendukung serta mempersiapkan bahan ajar. 3) Perilaku anak selama penerapan *toilet training* di RA Lia Namira yaitu anak mengetahui perasaan ketika ingin buang air, kebiasaan izin ke toilet untuk buang air, melakukan *toilet training* dengan mandiri, dan mengetahui adab buang air dalam Islam

Kata Kunci: *Toilet training*

Pembimbing I

Drs. Rustam, MA

NIP.19680920 199503 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mitha Febriany Surti

NIM : 0308161027

Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

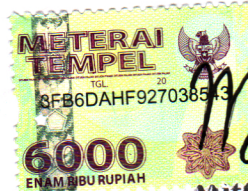
Judul : Implementasi *Toilet Training* Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Lia Namira
Tembung Tahun Ajaran 2019/2020


Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang diatas adalah benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang didalamnya telah disebutkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Medan, November 2020




Mitha Febriany Surti
0308161027

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT. atas segala limpahan anugerah dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga penelitian skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Tidak lupa shalawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad SAW yang merupakan contoh tauladan dalam kehidupan manusia menuju jalan yang diridhoi Allah SWT. Skripsi ini berjudul “Implementasi *Toilet Training* Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Lia Namira Tembung Tahun Ajaran 2019/2020” dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag., selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.
3. Ibunda Dr. Khadijah, M.Ag., selaku Ka. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sumatera Utara Medan. Semoga Ibunda diberikan umur

yang panjang, sehat dan selalu mendapatkan keberkahan dalam setiap umur oleh Allah SWT.

4. Bapak/Ibu dosen serta staf pegawai prodi PIAUD yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama penulis duduk di bangku perkuliahan.
5. Ayahanda Drs. Rustam, MA dan Ibunda Dr. Humaidah Br. Hasibuan, M.Ag., selaku pembimbing skripsi penulis yang banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan rezeki yang baik kepada Bapak dan Ibu.
6. Bapak/Ibu dosen dan staf administrasi yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.
7. Ibu Hardiatunsyah, S.Pd., selaku kepala RA Lia Namira dan para guru RA Lia Namira yang telah memberi izin serta bantuan kepada penulis selama penelitian ini berlangsung.
8. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda tercinta Suroto Prastyo dan Ibunda tersayang Suriati yang telah berjuang dan memberikan kasih sayang yang berlimpah tiada terhitung, dan selalu menjadi alasan penulis untuk tidak pernah putus asa dalam mengerjakan skripsi ini. Semoga Allah selalu melimpahkan kebaikan, kesehatan serta keberkahan kepada kedua orang tua penulis.
9. Teristimewa kepada penulis, terima kasih atas semangat yang tak pernah henti, doa yang tak pernah putus dan harapan yang tak pernah pupus.

Sempat ingin berhenti namun terpikir bahwa putus asa bukan sebuah solusi, sekali lagi semangat menolak untuk menyerah. Semoga segala cita-cita dapat terwujud.

10. Seluruh teman-teman PIAUD-2 stambuk 2016 yang terus saling memberi semangat meskipun sama-sama menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT. tetap kuatkan ukhuwah diantara kita.
11. Terkhusus kepada sahabat seperjuangan: Uki Putriani, Rahmadani, Maharani, Dini Arindi, Aisyah Nasution dan Tia Khairiatul Jannah. Terima kasih penulis ucapkan kepada kalian semua telah hadir sebagai sahabat didalam perjuangan hidup ini, semoga kita semua dapat mencapai kesuksesan masing-masing sesuai dengan yang dicita-citakan.
12. Teruntuk kepada: Iqra Syofani Lubis, Wahyu Rizky Aprianda dan Dio Laksa Yuandri, dan teman lainnya yang telah bersedia menyempatkan waktu untuk berlibur ketika penulis merasa penat dalam proses pengerjaan skripsi ini. Mudah-mudahan Allah SWT. selalu memberikan kesehatan dan kelapangan aktu kepada kalian.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri selama menjalani proses penelitian ini, begitu pula bagi para pembaca dan peneliti lainnya. *Aamiin Yaa Robbal 'Alamiin.*

Medan, November 2020

Penulis,



Mitha Febriany Surti
NIM. 0308161027

DAFTAR ISI**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI****ABSTRAK**

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN LITERATUR	9
A. Kerangka Teoritis	9
1. Hakikat Anak Usia Dini	9
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	9
b. Karakteristik Anak Usia Dini	11
c. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	15

2. Konsep <i>Toilet Training</i>	24
a. Pengertian <i>Toilet Training</i>	24
b. <i>Toilet Training</i> Dalam Islam	26
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Toilet Training</i>	31
d. Penerapan <i>Toilet Training</i> Pada Anak	39
B. Penelitian Relevan	44
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Desain Penelitian	49
B. Partisipan dan <i>Setting</i> Penelitian	49
C. Pengumpulan Data	51
D. Analisis Data	52
E. Prosedur Penelitian	54
F. Penjamin Keabsahan Data	58
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	60
A. Temuan Umum	60
B. Temuan Khusus	69
C. Pembahasan	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Siswa TA 2019/2020	65
Tabel 4.2 Jumlah & Kondisi Sarana dan Prasarana.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen Analisis Data	53
Gambar 3.2 <i>The Research Process</i>	55
Gambar 4.1 Tampak Depan RA Lia Namira	60
Gambar 4.2 Struktur Organisasi RA Lia Namira	64
Gambar 4.3 Kurikulum 2013 di RA Lia Namira	68
Gambar 4.4 Pemberian Materi <i>Toilet Training</i> Pada Anak	70
Gambar 4.5 Anak Perempuan Berbaris di Depan Kamar Mandi	72
Gambar 4.6 Penerapan Dengan Bantuan Anak	73
Gambar 4.7 Anak Laki-Laki Berbaris di Depan Kamar Mandi	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Wawancara	100
Lampiran 2 Panduan Observasi	101
Lampiran 3 Catatan Harian	102
Lampiran 4 Dokumentasi	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-Kanak salah satunya adalah mengenai pelaksanaan *toilet training* (latihan toilet). *Toilet training* merupakan salah satu proses latihan awal kemandirian dalam kehidupan anak. Menurut Hidayat, *Toilet training* merupakan suatu usaha yang diberikan untuk melatih agar anak mampu mengontrol buang air kecil dan besar pada tempatnya.¹

Penerapan *toilet training* mulai dikenalkan kepada anak sejak usia dini sehingga dengan pengenalan dari kecil akan menumbuhkan kebiasaan yang dapat membantu proses berlangsungnya *toilet training* agar dapat berhasil dan berjalan dengan lancar.² Pembiasaan yang baik ini harus dimulai sejak usia dini karena pada masa itu anak berada pada tahapan *golden age* yang akan membekalinya menuju ke tahap perkembangan selanjutnya hingga anak menjadi dewasa.

Melakukan pendidikan kepada anak mengenai hal buang air atau *toilet training* akan efektif apabila dilakukan sejak dini. Kebiasaan baik dari buang air kecil dan buang air besar akan terus berlanjut hingga dewasa. Perilaku buruk dari orang tua maupun guru dalam menerapkan *toilet training* kepada anak tentu akan mempunyai dampak buruk, baik dampak secara jasmani maupun rohani.

¹ Rentina Silalahi, *Pengalaman Orang Tua Dalam Melatih Toilet Training Pada Anak Down Syndrome di SLB-BC YPLAB*, (Bandung: STIKES Immanuel, 2015), h. 12

² Meire Putri Cahanaya, *Proses Toilet Training: Studi Kasus Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: UINSUKA, 2017), h. 2

Keberhasilan *toilet training* sangat memiliki dampak positif bagi anak. Dampak yang ditimbulkan seperti anak dapat mengontrol buang air kecil dan besar, juga hal tersebut merupakan awal terbentuknya kemandirian sehingga anak dapat melakukannya sendiri. Disamping itu pula anak dapat mengetahui beberapa bagian tubuh juga fungsinya. Menurut Suherman, *toilet training* juga penting dalam perkembangan kepribadian anak, karena merupakan latihan moral pertama kali yang diberikan kepada anak serta sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak di masa yang akan datang.³

Kebiasaan buruk beberapa orang tua yang masih membiarkan anaknya untuk buang air kecil maupun besar tidak pada tempatnya merupakan salah satu pemicu dampak negatif dalam pelaksanaan *toilet training* pada anak. Selain itu, kebiasaan penggunaan *pampers* di malam hari juga mengakibatkan anak menjadi tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompolnya. *Toilet training* yang tidak diajarkan sejak dini akan menjadikan anak susah untuk diatur dan keras kepala.⁴

Penerapan *toilet training* sangat penting untuk membentuk karakter anak dan membangun rasa saling percaya dalam hubungan anak dengan orang tua. Dampak negatif lain yang ditimbulkan dari *toilet training* yang tidak diajarkan akan mempengaruhi kedisiplinan anak, menjadikan anak kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya sehingga anak melakukan buang air besar maupun kecil secara sembarangan tidak pada tempatnya. Kegagalan orang tua dalam mendidik anak di toilet dapat membuat mereka keras kepala dan sulit diatur. Jika Anda tidak

³ Sri Fitdiyah Ningsih, *Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Dalam Menerapkan Toilet Training Dengan Kebiasaan Mengompol Pada Anak Usia Prasekolah di RW 02 Kelurahan Babakan Kota Tangerang*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), h. 2

⁴ Meire Putri Cahanaya, *Proses Toilet Training: Studi Kasus Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: UINSUKA, 2017), h. 7

menerima pelatihan toilet sejak masa kanak-kanak, seiring bertambahnya usia anak Anda, akan lebih sulit bagi orang tua untuk mendidik anak mereka.

Latihan buang air kecil dan buang air besar juga termasuk dalam perkembangan psikomotorik, karena latihan ini membutuhkan pematangan otot di daerah sekitar pengeluaran produk limbah (anus dan saluran kemih). Kemampuan sfingter uretra untuk mulai mengontrol buang air kecil dan keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar mulai berkembang. Seiring bertambahnya usia, kedua otot sfingter tersebut semakin mampu mengontrol keinginan untuk buang air besar dan keinginan untuk buang air kecil.⁵ Namun, anak yang satu dengan yang lain memiliki kemampuan yang berbeda dalam melakukan senam buang air besar dan buang air kecil tersebut.

Beberapa ahli percaya bahwa ketika anak memasuki usia 24 bulan hingga 3 tahun, mereka akan secara efektif diajari cara ke *Toilet training*, karena anak pada usia tersebut sudah memiliki kemampuan bahasa untuk memahami dan berkomunikasi..⁶ Saat melatih anak untuk buang air kecil dan besar, mereka juga perlu dipersiapkan secara fisik, mental dan intelektual. Oleh karena itu, melalui persiapan ini diharapkan anak dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil.

Dalam prosesnya, latihan toilet dapat mengalami kegagalan pada anak. Kegagalan tersebut disebabkan antara lain oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa *abnormalitas*

⁵ Johnisi P. Mendur dan Julia Rottie dan Yolanda Bataha, Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan *Toilet Training* Pada Anak Prasekolah Di TK GMIM Sion Sentrum Sendangan Kawangkoan Satu, *Jurnal Keperawatan*, Vol. 6 No. 1, 2018, h. 2

⁶ Yektiningsih E. dan Infanteri W. F, Pengetahuan Ibu Tentang Penerapan *Toilet Training* pada Anak Usia 2-3 Tahun di Posyandu Angrek Desa Lamongan Kecamatan Badas Kabupaten Kediri, *Jurnal AKP*, Vol. 7, No. 2, 2016, h. 47

congenital saluran kemih, infeksi saluran kemih, *poliuria* atau *neurogenic bladder*, sedangkan faktor eksternal ditimbulkan dari kurangnya perhatian dan kepedulian orang tua sehingga *toilet training* menjadi terabaikan, maupun akibat dari latihan toilet pada usia anak yang terlalu dini.⁷

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kegagalan *toilet training* antara lain adalah pengetahuan orang tua, kesiapan anak dan orang tua, kesadaran anak, dan cara anak buang air besar. Saat melatih anak untuk pergi ke toilet, diperlukan metode yang benar agar anak mudah memahaminya, dan anak perlu bersabar dan dilatih secara bertahap agar berhasil melaksanakan *toilet training*.⁸

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat melakukan *toilet training*, antara lain lingkungan, pola asuh dan pendidikan. Selain itu, di rumah dan sekolah, selama proses *toilet training*, mereka yang bertanggung jawab atas kemampuan anak, seperti orang tua dan guru, perlu bekerjasama.

Ketika orang tua maupun guru selalu mengajarkan proses *toilet training* dengan benar kepada anak maka hasil yang diperoleh dalam masa pengajaran *Toilet training* tersebut akan sangat baik. Disamping itu, pengajaran *toilet training* yang diberikan terhadap anak dengan berdasarkan agama Islam akan lebih efisien karena selain mengajarkan *toilet training* sesuai dengan adab yang diajarkan dalam agama Islam juga sekaligus mengajarkan anak tentang *thaharah* atau kebersihan serta terbebas dari najis dan istinja'.

Dalam Islam, sebelum melaksanakan suatu ibadah dianjurkan untuk membersihkan diri terlebih dahulu. Cara membersihkan kotoran yang kurang rapi atau kurang bersih akan mengakibatkan dampak pada tidak sahnya ibadah

⁷ Sri Fitdiyah Ningsih, h. 4

⁸ Lutviyah, h. 3

tersebut. Hal itu disebabkan karena najis atau kotoran yang masih melekat pada pakaian. Didalam Islam suatu ibadah akan menjadi sah apabila cara membersihkan dirinya sudah benar dan kotoran sudah tidak lagi menempel pada tubuh maupun pakaian.

Pemahaman mengenai *toilet training* yang benar juga akan berdampak terhadap kebersihan diri. Membersihkan kotoran pada saat buang air kecil maupun buang air besar harus benar-benar bersih agar tidak menimbulkan berbagai macam penyakit. Adapun penyakit yang mungkin ditimbulkan adalah seperti gatal-gatal pada kulit atau area kelamin karena terserang bakteri akibat sisa kotoran yang masih melekat di area tersebut, hingga pada penyakit-penyakit lainnya yang mungkin lebih membahayakan.

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam membantu menerapkan *toilet training* pada anak. Guru berperan menjadi pembimbing sekaligus contoh bagi anak usia dini. Belajar menggunakan toilet tidak dapat dilakukan sampai anak mampu dan ingin, Namun, guru juga harus merangsang anak agar dapat mengenali kebutuhan buang air besar maupun buang air kecil sampai anak berhasil melakukannya sendiri di toilet tanpa bantuan orang lain. Disamping melakukan pembiasaan yang berkesinambungan, perlakuan guru yang positif terhadap anak juga menjadi kunci kesuksesan dalam proses *toilet training* tersebut.⁹

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis di RA Lia Namira Tembung, disekolah tersebut memiliki keunikan yang berbeda dari sekolah taman kanak-kanak lain pada umumnya, yaitu setiap hari melakukan

⁹ Muhammad Khoiruzzadi dan Nur Fajriyah, Pembelajaran *Toilet Training* Dalam Melatih Kemandirian Anak, *Journal Of Early Childhood Education And Development*, Vol. 1, No.2, 2019, h. 144

kegiatan pembelajaran *toilet training*. Kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap kemandirian dan kepercayaan diri anak. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan anak untuk meminta izin pergi ke kamar mandi setiap kali ingin buang air kecil maupun buang air besar dan melakukannya sendiri.

Pembelajaran *toilet training* di RA Lia Namira Tembung dilakukan ketika waktu istirahat hampir tiba. Anak-anak berbaris rapi didepan kamar mandi masing-masing. Anak laki-laki berbaris didepan kamar mandi luar khusus untuk laki-laki, sedangkan anak perempuan berbaris didepan kamar mandi dalam khusus untuk perempuan. Anak-anak masuk kedalam toilet secara bergantian dengan tetap diawasi oleh gurunya. Adab masuk dan keluar bahkan pada saat dikamar mandi diterapkan oleh anak dengan baik disertai dengan arahan dari guru. Didalam kamar mandir anak melakukan buang air dan mencuci tangan sebelum anak membuka bekal makanan ketika waktu istirahat tiba.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “Implementasi *Toilet Training* Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Lia Namira Tembung Tahun Ajaran 2019/2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan implementasi *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun di RA Lia Namira Tembung Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Bagaimana pengalaman guru dalam menerapkan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun di RA Lia Namira Tembung Tahun Ajaran 2019/2020?

3. Bagaimana perilaku anak selama penerapan *toilet training* di RA Lia Namira Tembung Tahun Ajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tahapan implementasi *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun di RA Lia Namira Tembung Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui pengalaman guru dalam menerapkan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun di RA Lia Namira Tembung Tahun Ajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui perilaku anak dalam penerapan *toilet training* di RA Lia Namira Tembung Tahun Ajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di Taman Kanak-Kanak yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dan ilmu pendidikan anak usia dini, yaitu membuat inovasi penggunaan *toilet training* dalam pembelajaran anak disekolah.

- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penerapan *toilet training* pada anak usia dini serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang implementasi *toilet training* pada anak.

- b. Bagi pendidik dan calon pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang implementasi *toilet training* pada anak.

- c. Bagi anak didik

Anak didik sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran *toilet training*.

- d. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran khususnya dalam pembelajaran *toilet training* pada anak.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Kerangka Teoritis

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang lahirnya berkisar antara usia 0 sampai 6 tahun.¹⁰ Usia ini memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan karakter dan pembentukan karakter anak.¹¹ Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami tumbuh kembang pada dirinya secara pesat dan tidak tergantung pada masa mendatang. Usia dini memiliki sebutan lain yaitu usia emas (*golden age*) yang merupakan masa dimana anak memperoleh segala pengetahuan dasarnya sebagai bekal anak untuk masa yang akan datang.

Beberapa penelitian di bidang neurologi telah membuktikan bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam 4 tahun pertama. Ketika seorang anak berusia 8 tahun, perkembangan otaknya dapat mencapai 80%, dan pada usia 18 tahun perkembangan otaknya dapat mencapai 100%.¹² Pada rentang usia 4 hingga 8 tahun, daya serap anak tetap 30%, sedangkan pada rentang usia 8 hingga 18 tahun, sisanya 20% perkembangan intelektual anak. anak usia 0-4 tahun merupakan usia yang sangat penting dalam mencapai kualitas serta keberhasilan pada anak. Selain dilihat dari aspek kognitif, anak usia dini juga

¹⁰ Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 3

¹¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Buku Ajar Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Universitas Negeri Jakarta, 2009), h. 7

¹² Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), h. 6

merupakan masa yang penting bagi setiap anak untuk berkembang secara sosial, emosional, mental dan fisik. Namun jika hal ini dibiarkan maka akan merugikan pertumbuhan anak di kemudian hari.¹³

Syarief mengungkapkan, tahapan yang sangat menentukan kualitas SDM mulai dari janin (prenatal) hingga pubertas (sekitar 15 tahun), dan yang paling kritis adalah hingga usia 5 tahun (anak-anak). Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas, penting untuk diperhatikan sejak dini.¹⁴ Dengan demikian, keluarga (orang tua), masyarakat serta lembaga pendidikan maupun pemerintah diharapkan terlibat secara utuh untuk memberi perhatian sebagai upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut.

Salah satu Surah dalam Al-Qur'an yang menyebutkan mengenai anak usia dini tercantum dalam Surah Al-Kahf ayat 46. Allah SWT. berfirman:

أَمْالٌ وَالْبُنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَخَيْرٌ أَمَلًا (الكهف: ٤٦)

Artinya: *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."*¹⁵

Dalam tafsir Jalalain, ayat diatas menerangkan bahwa harta dan anak-anak adalah perhiasan yang digunakan untuk menghiasai diri di dunia. Sehingga hendaklah selalu berusaha untuk menjaga dan merawatnya dengan sebaik mungkin sebagai bekal di akhirat kelak. Tetapi amal-amal yang kekal

¹³ Khadijah, h. 3-4

¹⁴ Khadijah & Armanila, *Permasalahan Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing: 2017), h. 13

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bogor: Sygma Exagrafika, 2007), h. 299

dan shaleh berupa ucapan kalimat syahadat adalah yang lebih pahalanya di sisi Allah SWT, karena hal tersebut merupakan sebuah pengharapan yang sangat di dambakan oleh manusia di sisi Allah SWT.¹⁶

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Masing-masing anak merupakan individu yang unik dan beragam, dikarenakan setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Maka dari itu, setiap anak tidak dapat diperlakukan seperti anak yang lainnya. Setiap pribadi anak memiliki gaya dan perilaku belajar yang bervariasi, oleh karena itu stimulasi sangat diperlukan dan pelatihan yang berbeda sesuai dengan karakteristik pada setiap anak.¹⁷ Oleh karena itu, para orang yang dewasa di sekitar anak-anak, termasuk orang tua dan guru, harus mampu memahami setiap anak beserta dengan karakteristiknya masing-masing sehingga dapat membantu anak-anak menjadi dewasa sesuai dengan waktunya.

Terdapat beberapa karakteristik yang dikemukakan oleh Bredecamp dan Coople, yaitu sebagai berikut:¹⁸

1) Anak bersifat unik

Masing-masing anak itu tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Anak memiliki sikap yang dibawa, minat, kemampuan serta latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Pola perkembangan dan belajar anak juga memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya.

¹⁶ Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli & Al-Imam Jalaluddin Abdrrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain* (Jilid II), terjemahan Najib Junaidi, Lc, cet. I (Surabaya: Pustaka Elba, 2010), h. 373-374

¹⁷ Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 4-5

¹⁸ Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, h. 6

2) Anak mengekspresikan perilakunya relative spontan

Umumnya anak menampilkan perilakunya yang asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga apa yang ada di dalam perasaan dan pikiran anak dapat terefleksikan dengan baik. Anak mudah menunjukkan sikap marah jika ada yang membuatnya kesal, anak juga akan menangis jika ada yang membuatnya sedih, dan anak juga akan memperlihatkan wajah yang ceria jika ada sesuatu yang membuatnya bergembira tanpa mempedulikan dimana dan dengan siapa anak tersebut berada.

3) Anak bersifat aktif dan energik

Pada hakikatnya anak senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah merasa kelelahan, bosan dan bahkan tidak pernah berhenti dari beraktivitas, terlebih lagi jika anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.

4) Anak itu egosentris

Anak akan lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak yang memiliki sifat egosentris, sesuatu itu akan sangat penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.

5) Anak memiliki antusias yang besar

Anak usia dini cenderung suka memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.

6) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang

Hal ini disebabkan oleh dorongan dari rasa ingin tahu yang kuat pada anak tersebut. Anak memang hakikatnya senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru. Anak senang membongkar pasang alat-alat mainan yang baru dibeli oleh orang tuanya. Anak juga terlibat secara intensif dalam kegiatan memperhatikan, mempermainkan dan melakukan sesuatu dengan benda-benda yang dimilikinya.

7) Anak umumnya kaya dengan fantasi

Anak sangat senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, dengan karakteristik ini anak tidak saja senang terhadap cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi anak juga senang bercerita kepada orang lain. Seringkali anak dapat membagikan ceritanya nyatanya dengan orang terdekatnya.

8) Anak masih mudah frustrasi

Umumnya anak memang memiliki sikap mudah kecewa apabila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskannya. Anak juga akan mudah menangis apabila keinginannya tidak terpenuhi. Perilaku tersebut dikarenakan hakikat anak yang memiliki sifat egosentris yang tinggi, sifat spontanitasnya yang masih tinggi serta rasa empatinya yang masih relatif terbatas.¹⁹

9) Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak

Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu sesuai dengan perkembangan cara berpikirnya. Anak lazimnya belum memiliki rasa

¹⁹ Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, h. 7

pertimbangan yang matang termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan. Sehingga terkadang anak melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya dan orang lain.

10) Anak memiliki daya fokus yang pendek

Anak pada umumnya memiliki daya perhatian yang pendek kecuali terhadap hal-hal yang secara pribadi dapat menarik dan menyenangkan dirinya. Anak masih sangat sulit untuk duduk diam dan memperhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama.

11) Masa anak merupakan masa belajar yang potensial

Pada kenyataannya anak senang dengan belajar dan bahkan anak selalu belajar dari pengalamannya. Sebagai contoh anak senang melakukan berbagai aktivitas yang mengakibatkan pola tingkah laku pada dirinya menjadi berubah. Anak senang mencari tahu tentang berbagai hal, mempraktekkan berbagai kemampuan dan keterampilan yang ia peroleh, serta mengembangkan keterampilan belajar dari pengalamannya melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

12) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman

Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak usia dini semakin berminat terhadap orang lain. Anak mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Anak memiliki penguasaan perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi dengan orang lain.²⁰

²⁰ Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, h. 8

Dengan demikian, sejatinya anak merupakan individu yang membangun pengetahuannya sendiri. Itulah sebabnya orang tua maupun guru tidak dapat sembarang dalam memberikan anak suatu pembelajaran, karena anak lahir dengan membawa berbagai potensi yang akan dikembangkan dengan optimal sehingga lingkungan harus menyiapkan situasi dan kondisi yang tepat agar rangsangan dapat di stimulus dengan baik pula.

c. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Sunarto menuturkan ada dua proses yang berkesinambungan dalam kehidupan anak, yaitu tumbuh kembang. Pertumbuhan dan perkembangan sering digunakan secara silih berganti. Ada hubungan yang saling bergantung antara kedua proses ini.²¹ Istilah perkembangan ditujukan kepada bagaimana seseorang tumbuh, menyesuaikan diri, dan mengalami perubahan sepanjang perjalanan hidup mereka melalui perkembangan fisik, kepribadian, sosial emosional, kognitif maupun perkembangan bahasa.

Setiap anak mengalami perkembangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perkembangan anak adalah faktor yang sangat penting untuk diketahui oleh orang tua maupun guru dalam rangka mengoptimalkan potensi-potensi pada diri anak. pemahaman terhadap perkembangan anak meliputi perkembangan fisik motorik, sosial emosional, kognitif/intelektual, bahasa, nilai agama dan moral serta seni.

²¹Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, h. 95

1) Perkembangan Fisik Motorik

Keseimbangan tubuh merupakan inti perkembangan kecerdasan motorik, meliputi koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan dan kemampuan menerima rangsangan, serta hal-hal yang berkaitan dengan sentuhan.²² Menurut Musfiroh, perkembangan tubuh olahraga juga mencakup keterampilan motorik yang baik, yaitu keterampilan menggerakkan tangan, koordinasi antara mata dan tangan, kepekaan dan refleks/spontanitas.²³

Kemampuan motorik halus merupakan gerakan yang dilakukan dengan melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, sehingga tidak memerlukan tenaga besar, namun tetap membutuhkan koordinasi yang cermat seperti koordinasi antara mata, tangan dan telinga. Seiring bertambahnya usia anak maka koordinasi motorik halus anak juga akan semakin meningkat. Tangan, lengan dan tubuh bergerak bersama dibawah perintah dan arahan mata dengan baik, serta mengembangkan koordinasi otot (gerakan) yang dikendalikan oleh mata dan tangan sehingga dapat juga mengembangkan persepsi visual pada anak.²⁴

Disamping kemampuan motorik halus, terdapat pula kemampuan motorik kasar yang juga dimiliki oleh anak usia dini. Keterampilan motorik kasar tersebut berpatokan terhadap kemampuan menggerakkan bagian otot besar yang ada pada tubuh, seperti digunakan untuk berjalan, berlari dan sampai melompat. Perkembangan daerah sensoris motorik pada

²²Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, h. 102

²³Tadkiroatun Musfiroh, *Cerdas Melalui Bermain*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 63

²⁴Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, h. 103

korteks dapat berfungsi untuk mengoordinasikan antara apa yang diinginkan oleh anak dengan apa yang dapat dilakukan oleh anak dengan baik dan tepat.²⁵

Seiring bertambahnya usia, perkembangan tulang dan otot anak akan semakin kuat, sehingga anak dapat melakukan gerakan seperti berlari, melompat serta memanjat dengan lebih cepat, lebih jauh, dan bahkan lebih baik dari sebelumnya. Selain itu pula, anak menjadi memiliki keberanian yang lebih dalam mengambil resiko karena seiring dengan berjalannya waktu. Anak-anak juga menjadi lebih percaya diri, mampu melakukan gerakan-gerakan lincah, seperti memanjat benda, berlari dengan kencang, dan juga suka bersaing dengan teman sebayanya atau bahkan orang tua.²⁶

2) Perkembangan Sosial Emosional

Masa usia dini merupakan awal dari masa kanak-kanak. Pola perilaku sosial yang kerap kali sering ditonjolkan pada masa usia dini adalah seperti kerja sama, persaingan, mudah berbagi, hasrat ingin dirinya agar terlihat, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, serta perilaku yang melekat.²⁷ Berdasarkan pola pikir sosial tersebut, dapat terlihat bahwa anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu mereka dan rasa ingin diterima oleh orang lain. Seiring berjalannya waktu, kemampuan berinteraksi anak dengan orang lain akan semakin meningkat. Hal ini terlihat dari fakta bahwa mereka telah melakukan perubahan yang lebih

²⁵ Papalia, *Human Development*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 315

²⁶ Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, h. 103

²⁷ B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Edisi Enam, (Jakarta: Erlangga, 1997), h. 252

baik dalam sikap mereka dengan menjalin persahabatan dan mengurangi permusuhan.

Di dalam perkembangan sosial emosional, menurut Ahli Yusuf, dapat dibagi menjadi beberapa aspek, diantaranya adalah sebagai berikut.²⁸

- a) Kesadaran diri yaitu anak dapat mengetahui dan merasakan emosi diri sendiri.
 - b) Mengelola emosi yaitu bersikap anak sudah dapat mengatur perubahan emosinya dengan baik.
 - c) Memanfaatkan emosi secara produktif yaitu anak sudah mulai memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta mampu memusatkan titik fokus pada kegiatan yang sedang ia kerjakan.
 - d) Empati, yaitu anak mulai belajar menerima keadaan orang lain, peka terhadap orang lain, dan mulai bisa mendengarkan suara orang lain.
 - e) Membina hubungan ialah anak diajarkan buat mempunyai perilaku bersahabat serta gampang berteman dengan sahabat sebaya ataupun orang yang terletak dibawah ataupun diatasnya, bahagia membantu orang lain, bahagia berbagi rasa, serta bekerja sama pula bisa berbicara dengan orang lain. juga dapat berkomunikasi dengan orang lain.
- 3) Perkembangan Kognitif

Pudjiati mengemukakan bahwa kognitif termasuk salah satu kemampuan belajar dan berpikir yang merupakan kemampuan untuk

²⁸ Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, h. 100-101

mendapatkan pengalaman baru, kemampuan untuk mengerti hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya, serta keterampilan mengingat dalam hal menyelesaikan soal-soal sederhana.²⁹ Pertumbuhan kognitif sendiri berpatokan kepada keahlian yang dipunyai seseorang anak buat menguasai suatu.

Piaget juga mengemukakan bahwa terdapat 4 tahap yang termasuk ke dalam perkembangan kognitif pada anak. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya adalah: a) Tahap sensomotorik, b) Tahap pra-operasional, c) Tahap operasional konkrit, dan d) Tahap operasional formal.³⁰

1) Tahap sensomotorik

Tahap ini dimulai sejak anak masih berusia 0 tahun hingga anak berusia 2 tahun. Pada masa ini anak belum sepenuhnya mampu membedakan dirinya dengan berbagai hal yang lain di sekelilingnya. Pada tahap ini, tingkah laku anak akan sering meniru stimulus gerakan yang diberikan oleh lingkungan disekitarnya. Sehingga pada tahap ini pula tingkatan gerak anak tergantung pada fisik dan indera yang dimilikinya.

2) Tahap pra-operasional

Tahapan ini dimulai sejak anak berusia dua tahun sampai anak berusia tujuh tahun. Cara berpikir anak pada tahap ini masih di pengaruhi oleh alasan mengenai bagaimana hal-hal atau benda-benda itu dapat terlihat. Sehingga anak masih merasa sulit untuk menjelaskan mengapa suatu benda itu tidak dapat terlihat bentuknya.

²⁹ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 31

³⁰ Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, h. 105

3) Tahap operasional konkrit

Tahap ini dilakukan oleh anak pada usia sekitar 7-11 tahun. Cara berpikir anak pada tahap ini ditandai dengan kemunculan bahwa anak belum dapat menangkap suatu hal yang abstrak dikarenakan anak hanya memahami hal yang tampak saja atau yang terlihat pada kenyataan saja.

4) Tahap operasional formal

Pada bagian ini anak mengembangkan kemampuan berpikirnya dimulai sejak anak berusia sebelas tahun ke atas. Pemikiran anak sudah mulai berkembang layaknya pemikiran orang dewasa. Anak sudah mulai menggunakan logika dalam berpikir, dan mulai mencoba untuk memecahkan berbagai masalah yang ada. Ide-ide yang dikemukakan oleh anak sudah berjalan sebagaimana fungsi intelektual berpikir pada orang dewasa.³¹

4) Perkembangan Bahasa

Anak memiliki perkembangan bahasa yang beragam macam bentuknya pada setiap masanya. Aspek yang terdapat dalam perkembangan bahasa itu sendiri meliputi menyimak, berbicara, menulis dan mendengar. Papalia mengemukakan jika anak pada umur 5- 7 tahun telah mempunyai pertumbuhan bahasa semacam mengartikan kata simpel, serta ketahui sebagian lawan kata. Disamping itu pula, anak telah

³¹ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h.108

mempunyai keahlian memakai sebagian kata sambung, kata depan serta kata sandang dalam pembicaraannya tiap hari.³²

Sesuai dengan pemaparan dari pernyataan tersebut, maka kesimpulan yang dapat diketahui adalah bahwa anak usia dini telah memasuki masa dimana anak sudah memiliki kemampuan berbahasa yang sangat meningkat. Anak mampu mengucapkan kalimat yang panjang serta anak telah memiliki kosakata yang cukup banyak sehingga mampu untuk mengembangkan kata demi kata dan juga kata menjadi kalimat.³³

Vigotsky mengutarakan bahwa cakupan dalam perkembangan intelektual pada anak adalah mengenai cara mengaitkan bahasa ke dalam pikiran. Menurut Vigotsky penggunaan bahasa tidak hanya sekedar alat untuk berekspresi, tetapi juga digunakan untuk alternatif yang efektif bagi anak dalam proses belajar.³⁴ Maka dari itu, bahasa sangat penting untuk anak selain sebagai alat untuk berekspresi, bahasa juga berguna untuk mengetahui kemampuan anak dalam mengetahui perbendaharaan kata sehingga mampu untuk mengatakan semua hal yang ingin dilakukan anak.

5) Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Jiwa beragama pada manusia merujuk pada aspek rohaniah seseorang yang berkaitan dengan keimanan mereka yang bertabat *hablumminallah* ataupun *hablumminannas*.³⁵

Seseorang pakar, Harm berkomentar bahwa pertumbuhan agama pada anak usia dini mengalami 2 tingkatan, ialah:

³² Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, h. 104

³³ Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, h. 104

³⁴ Megawangi, *Pendidikan Holistik*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2003), h.

³⁵ Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, h. 108

a) *The fairly tale stage* (tingkat dongeng)

Pada masa kanak-kanak, Tuhan sering dikonseptualisasikan sebagai cerminan fantasi dan emosi mereka. Oleh karena itu, saat mengajarkan keyakinan agama kepada anak, Anda harus tetap menggunakan konsep-konsep indah dan tambahan cerita yang bisa dicerna oleh pikiran anak. Cerita religi yang jika dikaitkan dengan masa kanak-kanak akan lebih menarik karena lebih sejalan dengan semangat naif. Oleh karena itu, daya khayal anak berguna untuk menyerap intisari dari cerita-cerita yang telah diterima oleh pikiran anak.³⁶

b) *The realistic stage* (tingkat kepercayaan)

Pada level ini, anak-anak yang semula menganggap Tuhan sebagai bapak (bukan orang tua) akan berpaling kepada Tuhan sebagai pencipta. Mula-mula pikiran tentang Tuhan yang sebatas emosi kemudian diubah menjadi pikiran melalui pikiran atau logika. Dan juga, satu hal yang penting adalah ketika anak mencapai usia 7 tahun, mereka dianggap sebagai awal dari pertumbuhan logis, jadi wajar untuk mengajar mereka untuk mengajar mereka, dan berdoa pada usia 10 tahun, dan memberi mereka Jika Anda melanggarnya, Anda akan dihukum..³⁷

6) Perkembangan Seni

Pendidikan seni merupakan salah satu bentuk pembentukan sikap dan kepribadian anak yang memiliki fungsi psikologis antara lain

³⁶ Masganti, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing, 2014), h. 177

³⁷ Masganti, *Psikologi Agama*, h. 176

khayalan, kepekaan, kreativitas, dan kemampuan ekspresif. Dengan menyuntikkan ide-idenya ke dalam perasaan karya, anak-anak dapat membayangkan karya mereka sendiri, membuat mereka peka, membuat mereka memiliki kreativitas yang baik, dan mengekspresikan karya seni.³⁸

Bentuk dan jenis perkembangan seni anak melalui tahap perkembangan, yaitu:³⁹

- a) Tingkat manipulatif (eksplorasi). Pada tahap ini anak membutuhkan berbagai alat atau bahan ekspresi, seperti: coretan, menguleni, memijat dan lain sebagainya.
- b) Tahap simbolik. Tahapan ini merupakan tahapan perkembangan ekspresif anak, dimana mereka menghasilkan citra/bentuk tertentu yang merupakan simbol apresiasi mereka kepada anak. Pada tahap ini, anak sering berbicara sendiri tentang apa yang mereka lakukan, misalnya: "Ini adalah rumah", "Ini adalah kuda", meskipun gambar atau bentuknya sama sekali berbeda dengan ungkapan, simbol ini juga berarti memberi Ada banyak anak.
- c) Tingkat dapat dikenal. Pada tahap ini, anak-anak biasanya sudah berhasil menciptakan bentuk-bentuk yang dapat dikenali, misalnya: dalam lukisan atau gambarnya ada bentuk, rumah, ayam, bunga, pohon, dan lain-lain (usia 5 s/d 7 tahun).

h. 47 ³⁸ Santoso Soegeng, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009),

³⁹ Santoso Soegeng, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, h. 48

2. Konsep Toilet Training

a. Pengertian Toilet Training

Menurut Hidayat, *toilet training* dimaksudkan sebagai sebuah proses dalam melatih anak agar mampu melakukan buang air besar maupun kecil.⁴⁰ Schmitt percaya bahwa *toilet training* adalah kegiatan dalam hal buang air, dan setiap pekerjaan dilakukan melalui sistem saluran kemih dan buang air besar.⁴¹ Sementara itu, menurut Sekartini, *toilet training* sudah benar, dan proses pengajaran dalam hal mengontrol buang air kecil dan buang air besar secara teratur.⁴²

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *toilet training* merupakan suatu usaha untuk melatih pembiasaan anak dalam mengontrol aktivitas buang air kecil maupun buang air besar pada tempatnya secara benar dan teratur. Selain itu, *toilet training* juga mengajarkan kepada anak untuk membersihkan kotorannya sendiri dan memakai kembali celananya dengan mandiri tanpa bantuan orang lain.

Toilet training merupakan awal dari proses anak memasuki tahap mandiri, dimana anak mulai belajar melakukan hal-hal kecil sendiri. Selain itu, kebiasaan *toilet training* juga dapat membantu anak memahami bagian tubuh dan fungsinya. Pada usia ini anak sudah mampu mengontrol keinginan untuk buang air kecil. Melalui pelatihan ini, anak-anak akan mengetahui serta memahami bagaimana mengontrol keinginan buang air

⁴⁰ Rentina Silalahi, Skripsi: *Pengalaman Orang Tua Dalam Melatih Toilet Training Pada Anak Down Syndrome Di SLB-BC YPLAB Cibaduyut*, (Bandung: STIKES Immanuel, 2015), h. 21

⁴¹ Astri Mariana, Skripsi: *Toilet Training Pada Anak Down Syndrome di SLB-C1 Widya Bhakti*, (Semarang: UNNES, 2013), h. 32

⁴² Astri Dian Nita, Skripsi: *Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Perilaku Toilet Training Anak Usia 18 Bulan-5 Tahun di Kelurahan Bangintapan Bantul*, (Yogyakarta: STIKES Aisyiyah, 2012), h. 5

kecil dan besar, sehingga mereka akan terbiasa menggunakan toilet dengan sendirinya⁴³ Maka *toilet training* merupakan pembelajaran penting bagi anak usia dini dalam mengendalikan keinginan agar buang air secara mandiri.

Warta Warga mengemukakan bahwa tujuan dari pengajaran *toilet training* adalah untuk mengajari anak mengendalikan keinginan buang air besar atau buang air kecil. Hal ini terkait dengan perkembangan sosial anak, yang mengharuskan anak menjaga kebersihan diri dan buang air kecil atau besar di mana pun (seperti toilet atau kamar mandi).⁴⁴

Selain itu, *toilet training* juga memberikan pengetahuan kepada anak-anak agar mampu membersihkan kotorannya sendiri dan memakai kembali celana tanpa bantuan orang lain. Dengan begitu kemandirian anak akan semakin meningkat dari hasil penerapan *toilet training* yang baik dan benar.

Menurut Kroger dan Sorensen, tujuan *toilet training* harus ditemukan agar bisa secara mandiri memperoleh keterampilan toilet yang benar, yaitu pengekangan, dalam hal ini anak harus bisa mengenali sensasi buang air kecil dan menangkap sensasi semua. anak-anak. Tingkah laku. Misalnya, pergi ke toilet, ke kamar mandi, melepas pakaian, mengeluarkannya dari toilet, mencuci diri, mengembalikan pakaian, lalu

⁴³ Indanah dan Noor Azizah, Pemakaian Diapers dan Efek Terhadap Kemampuan *Toilet Training* Pada Anak Usia Toddler, *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, Vol.5. No. 3, 2014, h. 62

⁴⁴ Ahmad Johari, Skripsi: *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Usia toddler di Paud Buaiian Bunda Desa Air Hitam Besar*, (Jombang: STIKES Insan Cendekia Medika, 2017), h. 26

mencuci tangan.⁴⁵ Hasil akhir dan tujuan dari pelatihan *toilet training* ini adalah berhasil atau tidaknya anak dalam melakukan kegiatan buang air dengan baik dan benar.

b. *Toilet Training* Dalam Islam

Toilet training adalah kegiatan agar dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil di kamar mandi. Buang air besar dalam Islam sangat erat kaitannya dengan bab thaharah atau aktivitas bersuci. Tentunya hal ini tidak lepas dari najis, sehingga harus dibersihkan. Selain itu, jika tidak membersihkan diri terlebih dahulu, maka bentuk ibadahnya menjadi batal. Saat membersihkan diri sendiri, kebersihan saat buang air besar adalah yang terpenting. Jika tidak dibersihkan dengan baik setelah buang air besar, masih akan menempel di badan dan pakaian jika tidak bersih.

Najis menurut bahasa artinya najis dan najis. Sementara itu, menurut istilah "fiqh", najis adalah kotoran yang harus dicuci dan dicuci oleh umat Islam..⁴⁶

Firman Allah SWT. dalam Surah Al-Baqarah ayat 222 berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى لَا فَاعْتَرِزُوا النَّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (البقرة : ٢٢٢)

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan

⁴⁵ Astri Mariana, h. 34

⁴⁶ Hafsah, *Fiqh dan Ushul Fiqih*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 23

diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”

Dalam tafsir Jalalain, ayat diatas menerangkan bahwa Allah SWT. menyukai orang-orang yang bertaubat dan mensucikan dirinya dari kotoran. Allah SWT. akan memberikan ganjaran berupa pahala dan kemuliaan bagi orang-orang yang bertaubat dari dosa-dosa dan juga memuliakan orang-orang yang mensucikan dirinya dari segala macam kotoran.⁴⁷

Najis dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

- 1) Sesuatu yang keluar dari saluran qubul dan dubur kecuali sperma, seperti air seni, kotoran dan muntahan.
- 2) Darah yang mengalir ataupun tidak, misalnya seperti darah hewan yang disembelih atau juga darah haid pada wanita.
- 3) Bangkai, ialah hewan yang mati tanpa disembelih berdasarkan dengan agama Islam
- 4) Anjing dan babi.

⁴⁷ Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli & Al-Imam Jalaluddin Abdrrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain* (Jilid I), terjemahan Najib Junaidi, Lc, cet. I (Surabaya: Pustaka Elba, 2010), h. 160

Kemudian, metode membersihkan benda-benda najis bergantung pada jenis najisnya. Berikut ini adalah pembagian najis dan cara membersihkannya:⁴⁸

- 1) Najis *mukhallazah* (berat) najis itu najis dan berasal dari anjing dan babi. Cara membersihkan kotoran yang termasuk najis berat tersebut adalah membasuhnya sebanyak tujuh kali dan mencampurkan air dan tanah di antara dua kali pencucian.
- 2) Najis *mukhaffafah* (ringan) adalah najis yang bersumber dari air seni anak laki-laki yang mencerna makanan apapun kecuali ASI dan berumur kurang dari 2 tahun. Cara pemurniannya adalah dengan memercikkan air secara merata di tempat yang najis.
- 3) Najis *mutawwasitah* (menengah) adalah yang berbeda dari dua jenis di atas. Najis ini dibedakan menjadi 2 jenis, ialah:
 - a) Najis *hukmiah* yaitu najis yang diyakini ada, tetapi tidak memiliki substansi, bau atau rasa yang terlihat. Misalnya, urin kering yang lama kehilangan khasiatnya. Cara memurnikannya cukup dengan membuat air mengalir melalui benda-benda najis.
 - b) Najis' *ainiyah* adalah najis dengan substansi, bau dan rasa. Cara memurnikan jenis kenajisan ini adalah dengan menuangkan air di tempat yang najis sampai bau dan rasa hilang, kecuali bau dan rasa yang sulit dihilangkan, dan perlu di lap berulang kali.

Membersihkan diri dari najis hukumny adalah wajib. Adapun cara untuk membersihkan najis adalah dengan beristinja. Istinja' ialah

⁴⁸*Ibid*, h. 25

mensucikan area tempat keluarnya kotoran dalam diri manusia pada saat buang air, yaitu bagian qubul dan dubur. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk melakukan istinja' ialah:

- 1) Mencuci area tempat keluar kotoran hingga bersih.
- 2) Mengusapnya menggunakan batu hingga bersih minimal 3 buah batu atau menggunakan benda lain yang bersifat kasar untuk pengganti batu.
- 3) Menyapu lebih dahulu dengan batu atau benda-benda lainnya yang kasar sesudah itu membasuhnya dengan air.

Selain memaparkan mengenai cara istinja, juga dijelaskan mengenai adab dalam buang air kecil dan besar, yaitu sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Sunnah terlebih dahulu menggunakan kaki kiri ketika memasuki kamar mandi, dan sebaliknya terlebih dahulu menggunakan kaki kanan ketika keluar dari kamar mandi. Hal ini dikarenakan semua hal yang sifatnya baik dan suci harus diawali dengan bagian sebelah kanan, dan begitu pun sebaliknya semua hal yang sifatnya tidak baik atau tidak suci sering diawali menggunakan bagian sebelah kiri.
- 2) Tidak diperbolehkan untuk mengeluarkan suara ataupun bercakap-cakap ketika berada di dalam kamar mandi, terkecuali ketika berdoa pada saat memasuki kamar mandi. Rasulullah ketika masuk kamar mandi, beliau melepas cincin yang berukir nama beliau, Muhammad Rasulullah.

⁴⁹ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 23

Adapun doa masuk dan keluar kamar mandi adalah sebagai berikut:

Doa masuk kamar mandi:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ

Artinya: *“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari segala kejahatan dan kotoran”*

Doa keluar kamar mandi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى وَعَافَانِي

Artinya: *“Dengan mengharap ampunanMu, segala puji milik Allah yang telah menghilangkan kotoran dari badanku dan yang telah menyejahterakan”*

- 3) Hendaklah memakai sepatu, terompah, atau sejenisnya, karena Rasulullah apabila masuk kamar mandi, beliau memakai sepatu.
- 4) Hendaklah jauh dari orang sehingga bau kotoran tidak sampai kepadanya, supaya tidak mengganggu orang lain.
- 5) Jangan berkata-kata selama di dalam kamar mandi, kecuali apabila ada keperluan yang sangat penting yang tidak dapat ditangguhkan, sebab Rasulullah melarang yang demikian.
- 6) Jangan buang air kecil atau besar di air yang tenang, kecuali apabila air tenang itu banyak menggenangnya, seperti tebat. Sebab Rasulullah melarang buang air kecil di air tenang.

- 7) Jangan buang air kecil di lubang-lubang tanah karena kemungkinan ada binatang yang tersakiti dalam lubang itu, dan Rasulullah melarang yang demikian.
- 8) Jangan buang air kecil dan besar di tempat pemberhentian, karena mengganggu orang yang berhenti.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Toilet training*

Dalam pelaksanaannya, terdapat faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya penerapan *toilet training* pada anak. Hal ini diakibatkan karena proses penerapan *toilet training* tersebut tidak selalu sesuai dengan apa yang direncanakan dan diharapkan, maka terdapat faktor yang mendukung berhasilnya proses *toilet training*, dan juga sebaliknya yaitu faktor yang menjadi hambatan dalam proses *toilet training* tersebut.

Anak yang melakukan pelatihan toilet dengan baik maka ia akan berhasil dalam menggunakan toilet ketika buang air. Berhasil tidaknya proses *toilet training* ini dapat direspon dengan beberapa faktor, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berupa faktor internal dari anak, sedangkan faktor eksternal dapat berupa faktor dari orang tua dan lingkungan.

Kesiapan *toilet training* pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ialah:⁵⁰

⁵⁰ Rentina Silalahi, h. 27

1) Motivasi orang tua,

Orang tua akan dengan sigap menerima dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu karena keinginan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dengan motivasi yang baik untuk pergi ke *toilet training*, anak bisa berhasil mencapai *toilet training*. Motivasi orang tua sendiri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor intrinsik adalah dorongan dari dalam diri seseorang yang berupa pengetahuan, sikap, keadaan mental dan kematangan usia, sedangkan faktor eksternal berupa sarana, prasarana dan lingkungan.

2) Kesiapan anak

Kesiapan anak sendiri yaitu kesiapan fisik, psikologis, dan intelektual:

a) Kesiapan anak secara fisik

Indikator kesiapan fisik anak adalah kemampuan anak untuk duduk atau berdiri. Untuk anak-anak yang ingin buang air kecil dan besar, harus dilakukan penilaian fisik yang meliputi keterampilan motorik umum seperti berjalan, duduk, melompat dan keterampilan motorik halus seperti bisa melepas celananya. Kemampuan olah raga seperti ini harus menarik perhatian, karena kemampuan buang air kecil lancar dan dapat dilihat dari kondisi kesiapan tubuh, sehingga ketika anak ingin buang air besar dan buang air kecil dapat dan bersiap untuk melakukannya. Selain itu, yang harus dicek adalah keteraturan buang air besar dan tidak kebasahan setelah tidur.

b) Kesiapan anak secara psikologis

Salah satu indikator kesiapan mental adalah apakah terdapat rasa nyaman sehingga anak dapat mengontrol dan berkonsentrasi untuk melancarkan buang air besar dan buang air kecil. Evaluasi psikologis yang dapat dilakukan adalah kesan psikologis anak saat buang air besar dan buang air kecil. Misalnya anak tidak mudah marah saat buang air besar, anak tidak menangis saat buang air besar atau buang air kecil, dan raut wajah menunjukkan kegembiraan dan ingin melakukan sesuatu. Anaknya sabar dan berpikir pergi ke toilet selama 5 sampai 10 menit tanpa rewel atau meninggalkannya, rasa ingin tahu orang dewasa atau saudara kandungnya tentang kebiasaan *toilet training*, dan ekspresi yang membuat orang tua angkatnya senang.

c) Kesiapan anak secara intelektual

Pengkajian intelektual terhadap proses buang air besar dan buang air kecil, meliputi kemampuan anak dalam memahami buang air besar dan buang air kecil, kemampuan berkomunikasi buang air besar dan buang air kecil, anak sadar akan terjadinya buang air besar dan buang air kecil, serta memiliki kemampuan kognitif untuk meniru perilaku yang sesuai, seperti perilaku buang air besar dan buang air besar yang tidak benar.

Adapun faktor pendukung kesiapan *toilet training* pada anak, yaitu:⁵¹

1) Terdapat toilet atau kamar mandi

Toilet dan kamar mandi harus aman dan nyaman, serta lantai tidak boleh licin untuk mencegah anak-anak terjatuh atau kecelakaan selama *toilet training*.

2) Komunikasi

Beri tahu kepada anak bahwa dia sekarang siap untuk belajar pelatihan buang air. Beritahukan dan praktikkan seluruh kegiatan buang air sampai anak memahaminya. Misalnya sebelum buang air hal pertama yang harus dilakukan yaitu membuka celana, jongkok dan setelah itu membersihkan alat kelamin agar tetap bersih. Beri tahu kepada anak bisa melakukannya dengan baik dan berikan pujian, tetapi jangan mengejek anak jika ia tidak bisa melakukannya.

3) Ayah atau kakak laki-laki

Ayah atau kakak memberi contoh bagaimana buang air besar maupun kecil kepada anak maupun adik laki-lakinya

4) Ibu atau kakak perempuan

Ibu atau kakak perempuan memberi contoh bagaimana buang air besar maupun kecil kepada anak perempuan atau adik perempuannya

Apabila melakukan peralihan dari yang awalnya menggunakan popok/diapers/pampers menjadi ke penggunaan toilet, maka anak akan

⁵¹ Zakiyah Hadi, Skripsi: *Pengaruh Konseling Pada Ibu Terhadap Toilet Training Anak Usia 24 - 36 Bulan di Desa Koncer Darul Aman*, (Probolinggo: STIKES Hafshawati Zainul Hasan, 2015), h. 49

sedikit merasa kesulitan. Maka Gilbert mengemukakan terdapat beberapa hal yang ikut mendorong kesuksesan *toilet training* pada anak, ialah:

1) Peragaan cara penggunaan toilet.

Kemudian anak dibisakan untuk duduk di toilet dengan menggunakan popok saat akan buang air besar atau buang air kecil. Sehingga telah tiba waktunya untuk menggunakan toilet, anak sudah mengenal toilet dan cukup paham mengenai cara penggunaannya.

2) Sesuaikan ukuran toilet.

Ukuran toilet yang biasanya ada di rumah dan tempat-tempat lain adalah ukuran yang disesuaikan berdasarkan tinggi dan berat badan orang dewasa. Maka ada kecenderungan bahwa toilet tersebut berukuran jauh lebih besar dari yang dibutuhkan anak. Untuk mengatasi hal ini dapat dilakukan dengan meletakkan penyangga, kursi toilet, maupun mengganti kedudukan toilet menjadi ukuran yang sesuai dengan anak.

3) Gunakan kursi toilet.

Ketika anak hendak menggunakan toilet sebaiknya persiapkan kursi maupun bangku sebagai pijakan untuk menuju toilet yang tinggi dan juga berguna sebagai tempat pijakan kaki pada saat anak sedang duduk di toilet. Hal ini berfungsi agar anak merasa aman dan orang tua tidak merasa khawatir ketika anaknya sedang berada di toilet.

4) Jaga kebersihan.

Dalam menjaga kebersihan saat buang air, ada akan menggunakan tangannya sendiri sebagai tumpuan ketika didalam kamar mandi.

Itulah sebabnya kamar mandi harus tetap bersih dan terjaga dari kotoran. Setelah itu anak juga harus dibiasakan mencuci tangannya sendiri.

- 5) Tidak dibenarkan untuk melakukan pelatihan wajib ketika anak merasa belum siap atau masih belum berani, karena hal ini akan mengakibatkan kegagalan dalam prosesnya. Lebih disarankan hendaknya melakukan pelatihan menggunakan toilet mini terlebih dahulu.⁵²

Untuk memudahkan anak dalam belajar, diperlukan beberapa intervensi.

Untuk melakukan pelatihan toilet terbaik diperlukan:⁵³

- a) Membeli peralatan yang dibutuhkan
 - 1) Dudukan toilet atau bangku yang dapat digunakan untuk memanjat dan menopang kaki ke lantai, sehingga anak merasa percaya diri dan aman.
 - 2) Ketika anak telah berhasil berilah rewards berupa makanan atau mainan kesukaan anak
 - 3) Tabel pelaksanaan kegiatan toilet beserta diagram sebagai acuan berhasil tidaknya anak tersebut.
- b) Letakkan anak pada posisi dudukan toilet yang nyaman mungkin. Untuk memaksimalkan tingkat keberhasilan pelatihan toilet, disarankan untuk menggunakan dudukan toilet yang sudah dikenal

⁵² Gilbert, J, *Toilet training: Panduan Melatih Anak Untuk Mengatasi Masalah Toilet*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 23

⁵³ Ahmad Johari, Skripsi: *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Usia Toddler di Paud Buaihan Bunda Desa Air Hitam Besar Ketapang*, (Jombang: STIKES Insan Cendekia Medika, 2017), h. 28-31

anak-anak. Ini akan membantu mereka beradaptasi dengan toilet aktual atau aktual.

- c) Merangsang anak agar ke toilet dengan cepat. Bila anak menunjukkan tanda-tanda buang air besar atau buang air kecil, rangsanglah gerakan cepat berupa berlari. Semangati anak dengan katakana ataupun kalimat yang dimengerti olehnya. Biarkan anak bergerak sesuka hatinya saat di toilet dan jangan paksakan anak untuk tetap berada di toilet. Hindari penggunaan tenaga dan kekerasan untuk mempertahankan keberhasilan. Meskipun anak kelihatan menyenangi toiletnya, usahakan agar kegiatan selesai dalam 5 menit dan keluarkan anak dari toilet.
- d) Berikan selamat ataupun hadiah jika anak mampu menyelesaikan buang air besar atau buang air kecil dengan baik setiap keberhasilan dan pencapaian dalam pelatihan toilet ini sebaiknya diberikan penghargaan ataupun hadiah. Bisa dengan ciuman dan pelukan, maupun dengan memberikan makanan atau cemilan tertentu. Berikan hadiah yang lebih bermakna atas pencapaian yang telah berhasil dilakukan oleh anak.
- e) Jika anak gagal dalam proses buang air, menyebabkan celananya basah atau kotor, kalimat yang mendukung dan persuasif harus digunakan sebagai peringatan lisan. Hindari penggunaan kekerasan dan intervensi fisik, kata-kata kasar dan teriakan, karena ini akan membuat anak merasa dikalahkan dan mungkin menjadi tidak kooperatif. Jangan biarkan anak menjadi kotor atau basah dalam waktu lama.

f) Ganti penggunaan popok dengan celana dalam apabila penggunaan toilet telah mampu dilakukan oleh anak. Lebih baik penggunaan popok dilakukan pada malam hari saja. Ketika anak telah mampu pergi ke toilet dengan berdasarkan inisiatifnya sendiri maka pelatihan dianggap sukses.

Disamping faktor pendukung yang dipaparkan diatas, *Government of south Australia* menjelaskan terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat proses penerapan *toilet training*, yaitu sebagai berikut:⁵⁴

- 1) Pelatihan toilet yang dilaksanakan terlalu dini
- 2) Tidak sesuai antara waktu pelaksanaan dengan keadaan pada anak.
- 3) Lingkungan sekitar yang juga turut memaksa pelatihan pada anak.
- 4) Anggapan orang tua maupun pengasuh yang salah dengan mewajibkan anak harus mendapatkan pelatihan tanpa melihat perkembangannya terlebih dahulu.
- 5) Terjadi perselisihan ketika melakukan pelatihan toilet terhadap anak dan orang tua.
- 6) Pemberian hukuman yang seharusnya tidak diperbolehkan untuk dilakukan ketika anak gagal dalam melakukan pelatihan toilet.
- 7) Adanya keadaan tertekan yang dialami oleh diri anak.
- 8) Anak memiliki penyakit bawaan yang mempengaruhi proses buang air.

Sedangkan menurut De Bord, penghambat dalam *toilet training* adalah sebagai berikut:⁵⁵

- 1) Memaksakan anak untuk duduk di toilet.

⁵⁴*Ibid*, h. 31

⁵⁵*Ibid*, h. 32

- 2) Bereaksi yang berlebihan karena anak melakukan kesalahan.
- 3) Menggunakan zat kimia seperti obat-obatan demi mempercepat proses buang air pada anak.

d. Penerapan *Toilet Training* Pada Anak

Toilet training atau latihan buang air merupakan suatu hal yang penting untuk diajarkan sejak dini. Guru maupun orang tua harus selalu melakukan pembiasaan terhadap anak untuk buang air. Pembiasaan buang air ketika hendak tidur malam yang dilakukan oleh orang tua dirumah merupakan cara yang paling efektif dalam mengembangkan kemandirian pada anak dalam pelatihan buang air.

Sebelum anak siap, *toilet training* sebaiknya tidak dilakukan. Persiapan anak bergantung pada konsep yang diberikan ketika anak berusia 12 bulan. Berikan pelatihan toilet untuk anak-anak pada 18 sampai 30 bulan. Kebanyakan anak memulai *toilet training* ketika mereka berusia 24 bulan, dan beberapa mulai ketika mereka berusia 18 bulan. Ketika anak berumur 3 tahun, anak-anak akan dapat mempelajari *toilet training* dengan mandiri.

Terdapat 3 langkah dalam pelaksanaan *toilet training*, yaitu melihat kesiapan anak, persiapan dan perencanaan serta *toilet training* itu sendiri.⁵⁶

1) Melihat kesiapan anak

Salah satu persoalan utama menimpa wc training merupakan kapan waktu yang pas untuk orang tua ataupun guru buat melatih *toilet training* pada anak. Sesungguhnya tidak terdapat patokan umur anak yang pas serta

⁵⁶ Dian Rahmawati, Skripsi: *Efektivitas Pemberian Informasi Tentang Toilet training Terhadap Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Desa Baseh*, (Banyumas: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2015), h. 2

baku buat *toilet training* sebab tiap anak memiliki perbandingan dalam perihal raga serta pula proses biologisnya.

Orang tua ataupun guru wajib mengenali kapan waktu yang pas untuk anak buat bisa melatih buang air dengan benar. Para pakar menyarankan buat memandang sebagian ciri kesiapan anak itu sendiri, anak wajib mempunyai kesiapan terlebih dulu saat sebelum melaksanakan *toilet training*. Bukan orang tua yang memastikan kapan anak wajib mengawali proses *toilet training* hendak namun anak wajib memperlihatkan ciri kesiapan *toilet training*. Perihal ini buat menghindari terbentuknya sebagian perihal yang tidak di idamkan semacam pemaksaan dari orang tua ataupun anak trauma melihat toilet.

2) Persiapan dan perencanaan

Terdapat 4 aspek dalam tahap persiapan dan perencanaan *toilet training* yaitu:

- a) Gunakan istilah yang mudah dimengerti oleh anak yang menunjukkan perilaku buang air kecil dan buang air besar.
- b) Orang tua dapat memperlihatkan penggunaan toilet pada anak sebab pada usia ini anak cepat meniru tingkah laku orang tua.
- c) Orang tua hendaknya segera mungkin mengganti celana anak apabila basah karena enkopresis (mengompol) atau terkena kotoran, sehingga anak akan merasa risih bila memakai celana yang basah dan kotor.
- d) Orang tua meminta pada anak untuk memberitahu atau menunjukkan bahasa tubuhnya apabila anak ingin buang air kecil atau buang air

besar dan bila anak mampu mengendalikan dorongan buang air maka jangan lupa berikan pujian pada anak

3) *Toilet training*

Ketika orang tua telah melaksanakan 2 langkah di atas hingga masuk ke langkah berikutnya ialah *toilet training*. Proses *toilet training* terdapat sebagian perihal yang butuh dicoba ialah:

a) Membuat jadwal untuk anak

Orang tua dapat menyusun agenda dengan gampang kala orang tua ketahui dengan pas kapan anaknya bisa buang air kecil ataupun buang air besar. Orang tua dapat memilah waktu sepanjang 4 kali dalam satu hari buat melatih anak ialah pagi, siang, sore, serta malam apabila orang tua tidak mengenali agenda yang tentu buang air kecil ataupun buang air besar anak.

b) Melatih anak untuk duduk di pispotnya

Orang tua hendaknya tidak menumpuk impian kalau anak hendak lekas memahami serta terbiasa buat duduk di pispot serta buang air di sana. Awal mulanya anak dibiasakan dahulu buat duduk di pispotnya serta ceritakan padanya kalau pispot itu digunakan selaku tempat membuang kotoran. Orang tua dapat mengawali membagikan rewardnya kala anak dapat duduk di pispotnya sepanjang 2-3 menit misalnya kala anak dapat memakai pispotnya buat buang air kecil ataupun buang air besar hingga reward yang diberikan oleh orang tua wajib lebih bermakna daripada yang tadinya.

- c) Orang tua menyesuaikan jadwal yang dibuat dengan kemajuan yang diperlihatkan oleh anak

Misalnya anak hari ini pukul 09.00 pagi anak buang air kecil atau buang air besar di popoknya maka esok harinya orang tua sebaiknya membawa anak ke pispotnya pada pukul 08.30 atau bila orang tua melihat bahwa beberapa jam setelah buang air kecil atau buang air besar yang terakhir anak tetap kering, bawalah anak ke pispot untuk buang air kecil atau buang air besar. Hal yang terpenting adalah orang tua harus menjadi pihak yang pro aktif membawa anak ke pispotnya jangan terlalu berharap anak akan langsung mengatakan pada orang tua ketika anak ingin buang air kecil atau buang air besar.

- d) Buatlah bagan untuk anak supaya anak bisa melihat sejauh mana kemajuan yang bisa dicapainya dengan stiker yang lucu dan warna-warni, orang tua bisa meminta anaknya untuk menempelkan stiker tersebut di bagan itu. Anak akan tahu bahwa sudah banyak kemajuan yang anak buat dan orang tua bisa mengatakan padanya orang tua bangga dengan usaha yang telah dilakukan anak.

Menurut Hidayat, banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak untuk buang air besar dan buang air kecil diantaranya:⁵⁷

- 1) Teknik lisan

ialah usaha buat melatih anak dengan metode membagikan instruksi dengan perkata saat sebelum ataupun setelah buang air besar ataupun

⁵⁷ Ahmad Johari, h. 27

kecil. Metode ini jadi perihal biasa yang dicoba pada orang tua, hendak namun apabila kita perhatikan kalau metode lisan ini memiliki nilai yang lumayan besar dalam membagikan rangsangan buat buang air kecil ataupun buang air besar, dengan lisan ini persiapan psikologi pada anak hendak terus menjadi matang serta kesimpulannya anak sanggup dengan baik dalam melakukan buang air kecil.

2) Teknik *modelling*

Usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air besar atau buang air kecil dengan cara memberikan contoh dan meeminta anak menirukannya. Selain itu juga dapat dilakukan dengan membiasakan anak buang air besar atau buang air kecil dengan cara mengajak ke toilet dan memberikan pispot. Dalam memberikan contoh orang tua harus melakukannya dengan benar. Selain itu perlu diperhatikan ketepatan waktu saat memberikan contoh *toilet training*, mengkondusifkan suasana dengan memberikan pujian saat anak berhasil dan tidak marah saat anak gagal melakuakan buang air besar atau buang air kecil dengan benar.

Berdasarkan dari uraian mengenai penerapan *toilet training*, orang tua maupun guru selayaknya melihat kesiapan anak untuk *toilet training*. Membiasakan anak menggunakan toilet untuk buang air agar anak beradaptasi terlebih dahulu dan orang tua dapat memperhatikan penggunaan toilet untuk menarik perhatian anak terhadap toilet. Meminta pada anak untuk memberitahukan bahasa tubuhnya apabila anak ingin

buang air. Bila anak berhasil melakukan buang air dengan benar berikan pujian pada anak.

Dengan demikian, *toilet training* merupakan cara untuk melatih anak agar bisa mengontrol hajatnya, apakah itu saat ingin buang air kecil atau buang air besar. Selain itu, anak diharapkan mampu buang air kecil maupun buang air besar ditempat yang telah ditentukan. Selain itu, mengajarkan anak untuk dapat membersihkan kotorannya sendiri dan memakai celananya kembali. Konsep ini melatih anak terampil dalam mengkoordinasikan motoriknya. Secara menyeluruh, metode ini melatih anak untuk percaya pada kemampuan dirinya sekaligus menumbuhkan kemandiriannya.

B. Penelitian Relevan

Adapun hasil penelitian relevan yang sama dengan judul penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian oleh Ahmad Johari dengan Judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kemampuan *Toilet Training* Pada Usia *Toddler* Di Paud Buaian Bunda Desa Air Hitam Besar Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang pada Tahun 2017. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kemampuan *toilet training* pada usia toddler di PAUD Buaian Bunda Air Hitam Besar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan ibu di PAUD Buaian Bunda Air Hitam Besar sejumlah 22 orang (68,8%) termasuk

kategori cukup, kemampuan *toilet training* sejumlah 18 (56,2%) termasuk kategori kurang. Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kemampuan *Toilet training* pada usia toddler di PAUD Buaiian Bunda Air Hitam Besar (p value 0,008).

2. Penelitian oleh Zakiyah Hadi dengan Judul Pengaruh Konseling Pada Ibu Terhadap *Toilet Training* Anak Usia 24-36 Bulan Di Desa Koncer Darul Aman pada Tahun 2015. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh konseling pada ibu terhadap *Toilet Training* balita usia 24-36 bulan di Desa Koncer Darul Aman. Penelitian ini menggunakan metode pra-experimental. Desain yang akan digunakan adalah *one-group pre test post test*. Hasil tabulasi diperoleh *Toilet training* balita sebelum konseling pada ibu yang bisa 17% dan belum bisa 83% sedangkan *toilet training* balita sesudah konseling pada ibu yang bisa melakukan 89% dan tidak bisa 11%. Hasil uji statistik didapatkan nilai $Z = -3,606$ $p = 0,000$ yang artinya lebih kecil dari $p=0,005$ sehingga H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh konseling pada ibu terhadap *toilet training* balita usia 24-36 bulan . Untuk merubah *toilet training* yang salah dapat dilakukan dengan konseling.
3. Penelitian oleh Nindya Ilmalia dengan Judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Keberhasilan *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* Di Paud Desa Sumberadi Sleman pada Tahun 2018. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Paud Desa Sumberadi Sleman Yogyakarta. Metode

penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan waktu cross sectional. Hasil penelitian ini adalah analisis univariat menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu ($p=0,00 < 0,05$) dengan keeratan hubungan sedang (0,404) dan sikap ibu dalam keberhasilan *toilet training* ($p= 0,001 < 0,05$) dengan keeratan hubungan rendah (0,329). Analisis multivariat menunjukkan bahwa sikap ibu ($p=0,042$; $RP=0,379$) merupakan faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan *toilet training* dibandingkan tingkat pengetahuan ibu.

Jika dilihat, tujuan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh rekan-rekan peneliti data tidak jauh berbeda yaitu ingin mengetahui mengenai penerapan *toilet training*. Meski begitu, tetap terdapat perbedaan yang membedakan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu pada jenis penelitian yang digunakan dan juga metode yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan penelitian jenis kuantitatif yang berorientasi pada pengaruh dan hubungan mengenai *toilet training*, sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti ini adalah jenis deskriptif kualitatif mengenai penerapan *toilet training*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang dimaksudkan untuk membuat deskripsi mengenai suatu gejala, peristiwa, kejadian serta menjelaskan fenomena yang terjadi pada sebuah objek penelitian.⁵⁸ Penelitian ini juga berguna untuk mengetahui tahapan implementasi *toilet training* di RA Lia Namira, untuk mengetahui pengalaman guru dalam menerapkan *toilet training* di RA Lia Namira, serta untuk mengetahui perilaku anak selama penerapan *toilet training* di RA Lia Namira.

Pengumpulan data dapat berupa dokumentasi gambar dan juga kata-kata. Penelitian kualitatif ini diambil bukan hanya berdasarkan pengumpulan data saja, melainkan juga melalui berbagai perilaku yang diperoleh dari lapangan secara langsung. Hal tersebut yang melatarbelakangi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

B. Partisipan dan *Setting* Penelitian

1. Partisipan

Penelitian ini mengambil partisipan yang berasal dari orang-orang yang terlibat dalam proses pengambilan data dan sumber data yang dapat

⁵⁸ Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2007), h. 5.

memberikan informasi terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Sumber data yang dimaksud terdiri atas data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Pada penelitian ini data primer diperoleh dari anak didik di RA Lia Namira. Sedangkan data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari guru dan kepala sekolah yang akan memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian mengenai pelaksanaan implementasi *toilet training* di RA Lia Namira.

2. *Setting* Penelitian

Lokasi sekolah RA Lia Namira beralamatkan di Jalan Prima No.12 A/B Dusun IX Pasar VII Tembung Kode Pos 20371 Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini terletak di pinggiran Kota Medan yang berjarak ± 9 Kilometer dari pusat Kota. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Kepala Sekolah RA Lia Namira, penduduk sekitar lingkungan sekolah memiliki profesi yang beragam mulai dari wiraswasta, pegawai negeri sipil dan juga guru. Sebagian besar penduduk juga memilih berwirausaha sebagai pekerjaan sampingan. Suku yang berada disekitar lokasi penelitian pada umumnya bersuku Jawa dan Mandailing dengan kekhasan masyarakat yang ramah dan saling bertegur sapa terhadap yang lainnya.

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi semi partisipan dimana penulis hanya mengamati dan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan. Peneliti mengadakan pengamatan secara langsung pada objek yang akan diteliti dan dimungkinkan untuk memberi penilaian pada objek yang diteliti.

Kegiatan observasi ini dilakukan pada pra penelitian (survey awal) dan pada saat penelitian sesungguhnya berlangsung. Observasi ini bertujuan sebagai landasan guna mengamati pelaksanaan implementasi *toilet training*. Observasi ini yaitu melakukan pengamatan terhadap implementasi *toilet training* di RA Lia Namira untuk mengetahui bagaimana tahapan *toilet training*, apa saja hambatan dalam implementasi *toilet training* dan juga untuk mengetahui bagaimana solusi guru dalam menyikapi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan *toilet training* di RA Lia Namira tersebut.

2. Wawancara

Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka namun bebas dan terpimpin, dimana penulis membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi melalui

ide-ide maupun pendapat dari partisipan mengenai penerapan *toilet training* di RA Lia Namira.

Dalam hal ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara terhadap informan yaitu kepala sekolah di RA Lia Namira. Hal-hal yang diwawancarai terkait dengan bagaimana tahapan pelaksanaan *toilet training*, hambatan apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan *toilet training* serta solusi dalam menyikapi hambatan-hambatan tersebut.

3. Dokumentasi

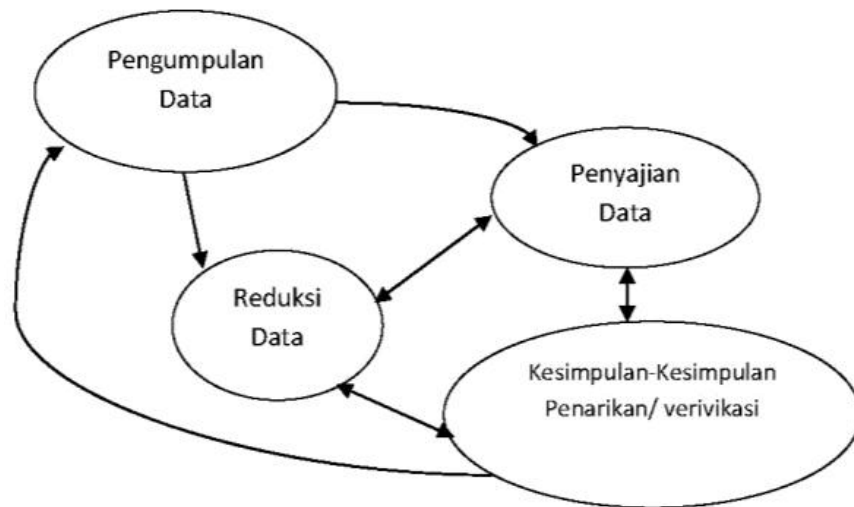
Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumen sekolah seperti tentang sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi, data guru dan anak, visi misi sekolah, catatan harian dan yang terpenting adalah mengenai gambaran umum yang berkaitan dengan pelaksanaan *toilet training* di RA Lia Namira.

D. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data ialah suatu proses dalam menghimpun ataupun mengolah data agar dapat dijelaskan lebih jelas. Data baru tersebut diperoleh meliputi anotasi di tempat yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumen, yang wajib dianalisis lebih dulu untuk menentukan maknanya.

Dalam penelitian ini digunakan analisis data model interaksi Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, representasi data dan penarikan kesimpulan. Proses dilakukan secara bersiklus selama proses penelitian.

Gambar 3.1 Komponen Analisis Data



Sumber: Miles, M.B & Huberman. A.M. (1992). Diakses pada tanggal 7 Januari 2020, pukul 20.37

1. Reduksi Data

Reduksi data menurut Miles dan Huberman ialah proses seleksi yang berfokus pada penyederhanaan, abstrak, dan transformasi data "kasar" yang dihasilkan dari catatan tertulis di tempat.⁵⁹ Data yang direduksi tersebut dapat dengan jelas mengamati hasil observasi dan memudahkan peneliti untuk menemukannya saat dibutuhkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data ialah susunan dari informasi yang terkumpul dengan memberi kemungkinan adanya kesimpulan yang ditarik dan tindakan yang diambil.⁶⁰ Pengarahan penyajian data ditujukan agar data hasil reduksi tersebut dapat terorganisirkan, tersusun dalam suatu pola

⁵⁹*Ibid*, h. 148

⁶⁰*Ibid*, h. 149-150

yang saling berhubungan, sehingga akan memudahkan untuk dipahami dan sebagai perencanaan pada penelitian selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

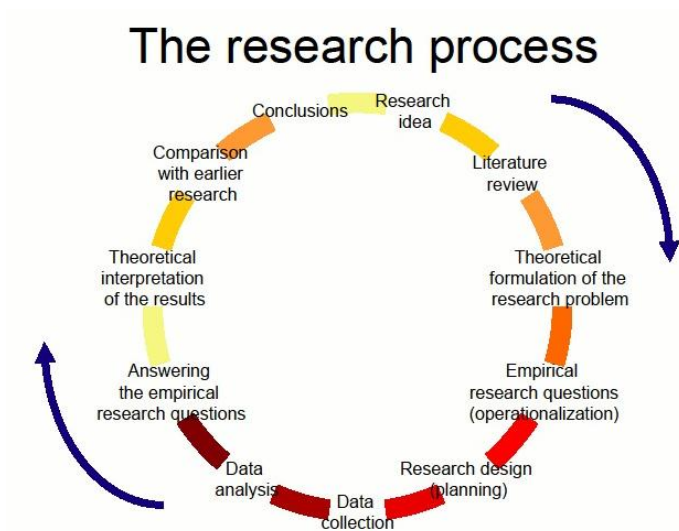
Sehabis informasi disajikan yang pula dalam rangkaian analisis informasi, hingga proses berikutnya merupakan penarikan kesimpulan ataupun verifikasi informasi. Menarik kesimpulan ialah proses yang paling utama dalam membuat analisis pada penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan juga dapat diambil dengan menguji kebenarannya sehingga menunjukkan kondisi realitanya.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur ataupun langkah-langkah riset bisa dijabarkan dalam sebagian langkah riset kualitatif ialah: rumusan permasalahan, tujuan riset, penerapan riset, mengumpulkan informasi, menarik kesimpulan, serta menulis laporan.⁶¹ Prosedur penelitian dapat dijelaskan secara spesifik melalui beberapa langkah penelitian kualitatif, yaitu:

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 60-61

Gambar 3.2 *The Research Process*



Sumber: *Writing The Methodology-Qualitative Pathway*, diakses dari <http://images.app.goo.gl/zC1Z2Kub6knsGg3UA>, Diakses pada tanggal 7 Januari 2020, pukul 20:03

1. *Research idea*

Pada pertemuan awal, peneliti mencari topik yang akan dipelajari. Ide untuk meneliti subjek pada awalnya mungkin bersifat universal. Kemudian, peneliti harus fokus pada masalah yang lebih kecil, lebih spesifik lagi ruang lingkup atau lokasi geografis dari masalah tersebut.

2. *Literature review*

Tinjauan pustaka adalah proses mereview literatur ilmiah yang berkaitan dengan subjek yang akan dipelajari. Naskah dapat diartikan sebagai makalah penelitian, novel dan laporan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah agar peneliti dapat memahami teori, ruang lingkup dan pembaharuan wacana yang berkaitan dengan subjek yang akan diteliti.

Kemudian peneliti mengetahui bahwa lokasi penelitian yang ingin diusulkan berada pada penelitian lain yang sudah pernah dicoba.

3. *Theoretical formulation of the research problem*

Atas dasar penelitian teoritis dan penelitian terkait, peneliti kemudian mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dengan karakteristik teoritis yang akan mempengaruhi subjek penelitian. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan tentang konsep atau kelayakan teoritis, keterkaitan antar variabel, atau pemicu berbagai hal.

4. *Empirical research questions*

Ada nuansa teoritis dari poin ketiga, poin keempat lebih empiris, informasi domain mengacu pada realitas yang ada. Pada poin ini peneliti mengajukan pertanyaan terkait dengan realitas yang terkait dengan topik penelitiannya di lapangan. Masalahnya mungkin terkait dengan proses yang terlibat, konsekuensi, deskripsi atau interpretasi pengalaman.

5. *Research design*

Dalam pertemuan ini, peneliti memilih metode penelitian yang sesuai berdasarkan pertanyaan (masalah yang diangkat). Desain penelitian bisa kuantitatif, kualitatif atau kombinasi keduanya. Lebih spesifiknya, penelitian dapat menggunakan desain penelitian masalah, survei atau penelitian tindakan. Desain yang dipilih adalah untuk memastikan teknik pengumpulan dan analisis informasi pada tahap penelitian selanjutnya.

6. *Data collection*

Cobalah untuk menggunakan metode yang sesuai dengan desain penelitian dan minat informasi untuk mengumpulkan informasi sebagai

jawaban atas pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Ketersediaan informasi, kedalaman informasi, keragaman informasi dan detail informasi akan sangat mempengaruhi proses analisis informasi pada pertemuan-pertemuan yang akan datang.

7. *Informasi analysis*

Dalam sesi analisis, informasi yang dikumpulkan akan diklasifikasikan, diklasifikasikan, diberi kode dan diklasifikasikan berdasarkan kondisi tertentu. Tujuan dari proses ini adalah untuk menyiapkan informasi dan data yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil keputusan.

8. *Answering the empirical research question*

Dalam pertemuan ini, peneliti mencoba untuk menentukan sejauh mana pertanyaan empiris (bentuk pertanyaan) yang dimunculkan sebelumnya berdasarkan analisis informasi. Pertanyaan yang belum terjawab ingin memaksa peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan kesenjangan informasi.

9. *Theoretical interpretation of the result*

Hasil penelitian merupakan hasil analisis terhadap informasi asli yang diperoleh dari proses pengumpulan informasi. Dalam pertemuan ini, peneliti berharap dapat menggunakan kerangka teori yang relevan untuk menjelaskan, mengulas dan mengomentari hasil penelitian mereka. Penjelasan teoritis ini bertujuan agar hasil penelitian lebih bermanfaat terhadap teori atau konsep yang berkaitan dengan topik penelitian.

10. *Comparison with earlier research*

Hasil penelitian dan penjelasan teoritis yang menyertainya harus dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Terlepas dari apakah hasil penelitian tersebut untuk memperkuat atau mengoreksi hasil penelitian sebelumnya, perbandingan dan persamaan harus diberikan secara obyektif.

11. *Conclusion*

Tahap terakhir dari proses penelitian adalah kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan lebih bersifat induktif, tetapi tidak dapat digeneralisasikan. Kesimpulan diambil dari premis dan informasi yang dianalisis. Kemudian, berdasarkan kepribadian kualitatif, kesimpulan dan penjelasan yang diambil memiliki karakteristik unik dan hanya dapat diterapkan pada konteks dan pengaturan yang relatif serupa, daripada generalisasi yang dapat diterapkan pada konteks yang lebih luas.

F. Penjamin Keabsahan Data

Buat mengecek keabsahan informasi yang diperoleh dalam riset ini digunakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan metode pengecekan keabsahan informasi yang menggunakan suatu yang diluar informasi buat keperluan pengecekan ataupun selaku pembanding terhadap informasi tersebut. Triangulasi juga digunakan untuk menarik rangkaian kausal (sebab akibat) yang paling masuk akal untuk pengerjaan hasil sementara atau sampel kerja untuk memperoleh hasil akhir, dimana digunakan lebih dari satu sumber untuk memperoleh hasil akhir.⁶²

⁶² Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 434

Dalam penelitian ini digunakan 2 jenis triangulasi, antara lain:⁶³

- a. Triangulasi informasi/sumber, ialah dengan memakai sumber lain buat memperoleh data. Pada triangulasi ini peneliti bukan hanya menggunakan data dari sesuatu informan saja, namun data dari para informan di area tempat riset yang meliputi: kepala sekolah, serta staf-staf sekolah.
- b. Triangulasi metode, ialah dengan menyamakan bermacam informasi hasil dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Data-data yang sudah diperoleh setelah itu dibanding satu sama yang lain supaya terbukti kebenarannya ataupun valid.

⁶³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 203

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis

Yayasan Pendidikan Lia Namira ialah lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari PAUD, RA/TK dan juga MDTA. Lokasi RA Lia Namira beralamatkan di Jalan Prima No.12 A/B Dusun IX Pasar VII Tembung Kode Pos 20371 Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini terletak di pinggiran Kota Medan yang berjarak kurang lebih 9 kilometer dari pusat Kota.

Gambar 4.1 Tampak Depan RA Lia Namira



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Posisi RA Lia Namira dapat ditemui melalui dua jalur, pertama melalui Jalan Beringin Pasar 7 Tembung dan yang kedua melalui Jalan

Pasar 7 tengah. Terdapat banyak sekali gang-gang yang berada di sekitar lokasi RA Lia Namira yang di dominasi dengan nama buah dan nama bunga. Berdasarkan keterangan kepala RA Lia Namira, penduduk yang berdomisili mayoritas memiliki latar belakang sarjana dan bekerja sebagai pegawai negeri maupun pegawai swasta di bagian pemerintahan. Sebagian besar penduduk juga memilih berwirausaha sebagai pekerjaan sampingan. Penduduk sekitar lokasi penelitian umumnya bersuku Jawa dan Mandailing dengan kekhasan masyarakat yang ramah dan saling bertegur sapa terhadap yang lainnya.

2. Sejarah Singkat

Raudhatul Athfal Lia Namira didirikan pada tahun 2012. Pada awalnya RA Lia Namira berdiri dibawah naungan Ibu Mai Wanti Fitri Nasution selama 4 tahun. Pada saat itu RA Lia Namira masih memiliki bangunan yang diperuntukkan hanya untuk RA saja. Jumlah anak pada awal berdiri yaitu sebanyak 30 anak dengan memiliki 2 ruang kelas dan masing-masing kelas berjumlah 15 anak dengan 1 orang guru.

Seiring berjalannya waktu, Yayasan Pendidikan Lia Namira tidak hanya memiliki jenjang RA saja, melainkan sudah bertambah menjadi jenjang PAUD dan juga Madrasah dengan memiliki jumlah keseluruhan ruang kelas adalah sebanyak 6 ruangan. Saat ini, RA Lia Namira berdiri

dibawah naungan Ibu Alfida serta memiliki 3 ruang kelas dengan jumlah anak yaitu 39 anak. Masing-masing kelas memiliki 1 guru dan 13 anak.⁶⁴

3. Profil RA Lia Namira

Nama Sekolah	: Yayasan Pendidikan Lia Namira
Alamat	: Jalan Prima Pasar 7 Nomor A/B
Kecamatan	: Percut Sei Tuan
Kelurahan	: Tembung
Kabupaten	: Deli Serdang
Provinsi	: Sumatera Utara
Kode Pos	: 20371
Status Sekolah	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: Raudhatul Athfal
Akreditasi	: B
Nomor Statistik Sekolah	: 101212070403
Tahun Berdiri	: 2012
Data Tanah dan Bangunan	
a. Luas Tanah Milik	: 380 m ²
b. Status BOS	: Bersedia

⁶⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah RA Lia Namira, Hardiatunyah, S.Pd, Pada Tanggal 1 September 2020 Pukul 11.04 WIB.

- c. Sumber Listrik : PLN
- d. Daya Listrik : 450 W

4. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Adapun visi pada RA Lia Namira adalah “Menciptakan anak bangsa yang berkarakter Islami”

b. Misi

- 1) Membekali perkembangan anak dengan keimanan sehingga menghasilkan anak yang berkarakter Islami
- 2) Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensinya melalui pembelajaran yang berkualitas.
- 3) Menciptakan suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran demi pertumbuhan dan perkembangan anak yang sesuai dengan harapan

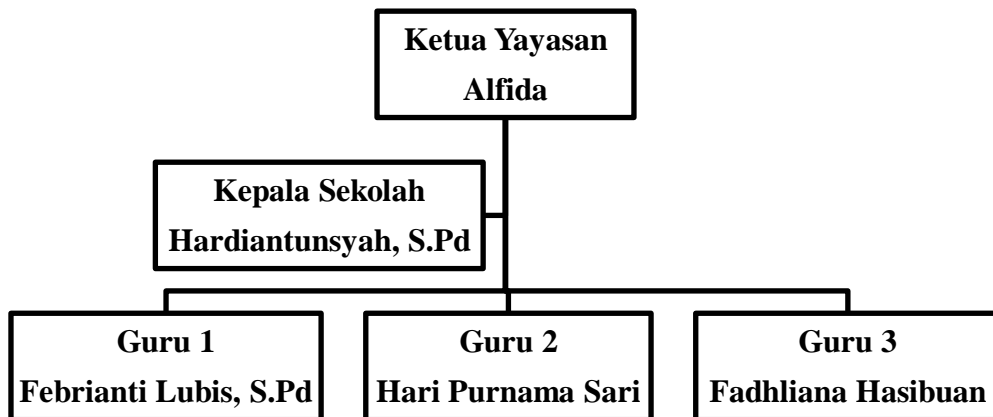
c. Tujuan

- 1) Diamalkannya ajaran Islam melalui pembiasaan sehari-hari yang tidak memberatkan anak, sehingga menjadi anak yang berkarakter Islami.
- 2) Mengembangkan sikap kemandirian anak.
- 3) Mengembangkan bakat dan minat anak sesuai dengan potensi masing-masing anak.⁶⁵

⁶⁵ Observasi Pada Tanggal 19 Agustus 2020 Pukul 11.04 di RA Lia Namira

5. Struktur Organisasi

Gambar 4.2 Struktur Organisasi RA Lia Namira



Sumber: Dokumen Tata Usaha RA Lia Namira

6. Tenaga Kependidikan

Tenaga pendidik yang terdapat di RA Lia Namira saat ini berjumlah 3 orang yang terdiri dari 1 orang guru yang sudah berpendidikan S1 dan 2 orang guru yang sedang mengikuti pendidikan S1. Masing-masing guru menempati 1 ruang kelas dengan jumlah murid sebanyak 13 anak dalam 1 kelas.

7. Peserta Didik

Jumlah peserta didik pada tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 39 anak yang terdiri dari 3 kelas, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Siswa TA 2019/2020

KELAS	JUMLAH		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
A	5	8	13
B	5	8	13
C	4	9	13
Jumlah	14	25	39

Sumber: Dokumen Tata Usaha RA Lia Namira

8. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.2 Jumlah dan Kondisi Sarana dan Prasarana

No.	Bangunan/Ruang	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kantor	1	Baik
2.	Ruang Kelas	5	Baik
3.	Toilet	2	Baik
4.	Halaman Bermain	1	Baik
5.	Dapur	1	Baik
6.	Westafel	2	Baik
7.	Meja Kantor	1	Baik
8.	Meja Guru	3	Baik

9.	Meja Anak	60	Baik
10.	Kursi Kantor	3	Baik
11.	Kursi Guru	3	Baik
12.	Kursi Anak	120	Baik
13.	Papan Tulis	3	Baik
14.	Rak Sepatu Guru	1	Baik
15.	Rak Sepatu Anak	1	Baik
16.	Ayunan	1	Baik
17.	Ayunan Sampan	1	Baik
18.	Perosotan	1	Baik
19.	Kipas Angin	4	Baik
20.	Tong Sampah	2	Baik
21.	Sapu Ijuk	6	Baik
22.	Sapu Lidi	3	Baik
23.	Kain Pel	3	Baik
24.	Sekop Sampah	3	Baik

25.	Speaker	1	Baik
26.	Dispenser	1	Baik
27.	Komputer	1	Baik
28.	Printer	1	Baik
29.	Bel	1	Baik

Sumber: Data Statistik RA Lia Namira

9. Kurikulum Sekolah

RA Lia Namira menggunakan kurikulum 2013 yang materi pembelajarannya berpatokan kepada tema-tema pada kurikulum RA dengan memberikan nilai-nilai Islam untuk fondasi dalam mengembangkan karakter dalam diri anak. Nilai-nilai yang dikembangkan antara lain seperti nilai kepemimpinan, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, hingga sampai pada nilai kreativitas dan lain-lainnya. Dalam pelaksanaannya, guru melakukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan juga menyesuaikan dengan lingkungan serta sarana dan prasarana yang terdapat disekolah.

Gambar 4.3 Kurikulum 2013 Di RA Lia Namira

ALOKASI WAKTU PEMBELAJARAN SESUAI TEMA RAUDHATUL ATHFAL (RA)	
SEMESTER : I	
TEMA	ALOKASI WAKTU
1. Aku Hamba Allah SWT	5 Minggu
2. Keluarga Sakinah	3 Minggu
3. Lingkunganku	4 Minggu
4. Binatang Ciptaan Allah SWT	5 Minggu
Jumlah Minggu Efektif	17 Minggu
1. Libur Ramadhan	2 Minggu
2. Libur Idul Fitri	2 Minggu
3. Libur Semester I	1 Minggu
Jumlah	22 Minggu
SEMESTER : II	
TEMA	ALOKASI WAKTU
5. Tanaman Ciptaan Allah SWT	6 Minggu
6. Kendaraan	4 Minggu
7. Alam Semesta	5 Minggu
8. Negaraku	2 Minggu
Jumlah Minggu Efektif	17 Minggu
Libur Semester II	4 Minggu
Jumlah	21 Minggu

Sumber: Data Statistik RA Lia Namira

Penerapan nilai-nilai dilakukan melalui pembiasaan rutin yang diterapkan oleh guru selama anak berada di lembaga pendidikan RA Lia Namira. Salah satu kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru di RA Lia Namira adalah penerapan *toilet training* pada anak, sehingga anak mampu melakukan kegiatan *toilet training* dengan baik dan benar sesuai dengan adab yang diajarkan dalam Islam.

B. Temuan Khusus

Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian ini, disusun berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Diantara pertanyaan-pertanyaan ataupun masalah-masalah dalam penelitian ini ada tiga hal, yaitu:

1. Tahapan Implementasi *Toilet Training* Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Lia Namira

Implementasi *toilet training* yang dilakukan guru di RA Lia Namira didalamnya memfokuskan terhadap aspek seperti lingkungan sekolah yang memadai, kesiapan anak, motivasi dari orang tua dan juga bahan ajaran mengenai *toilet training* tersebut yang akan diberikan oleh guru kepada anak. Tahapan-tahapan yang dilakukan guru dalam penerapan *toilet training*, antara lain:

a. Tahap Lisan (Pemberian Materi)

Pada tahap ini, guru memberikan materi seputar *toilet training*. Pemberian materi ini pada mulanya dilakukan oleh guru ketika anak memasuki sekolah pada ajaran baru. Materi yang diberikan oleh guru berupa pengenalan ruang toilet beserta fungsinya, adab ketika masuk dan keluar dari toilet, tata cara *toilet training* serta manfaat yang didapatkan dengan melakukan *toilet training* dengan benar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru, yaitu:

“Pada mulanya *toilet training* ini kami kenalkan tahun ajaran barunya pertama mula masuk sekolah. Disitu kami mengenalkan bahwa disekolah kita ada *toilet training*

kepada mereka kami mengenalkan mana kamar mandi, mana ruangan ini, kami sudah mengenalkan pada anak”⁶⁶

Gambar 4.4 Pemberian materi *toilet training* pada anak



Sumber: Dokumentasi Peneliti

“Pada mulanya bahwa *toilet training* ini kami adakan pada tahun 2015 karena pengalaman-pengalaman sebelumnya bahwa *toilet training* ini belum ada”⁶⁷.

Berdasarkan keterangan yang diungkapkan oleh ketua yayasan diatas bahwa *toilet training* ini sudah dimulai ketika umur sekolah baru menginjak usia 3 yaitu pada tahun 2015 hingga sekarang. Pembelajaran *toilet training* pada anak adalah ketika di pagi hari

⁶⁶ Wawancara dengan guru kelas RA Lia Namira, Febrianti Lubis, S.Pd, pada tanggal 19 Agustus 2020 pukul 10.50 WIB

⁶⁷ Wawancara dengan Ketua Yayasan Lia Namira, Alfida, pada tanggal 1 September 2020 pukul 11.05 WIB

sebelum bel istirahat berbunyi. Ketika bel masuk telah berbunyi, anak-anak dianjurkan untuk berbaris rapi didepan kelas. Setelah melakukan baris-berbaris dan membaca doa di pagi hari, guru mempersilahkan anak-anak untuk memasuki ruangnya masing-masing.

Didalam ruangan, guru akan melakukan pembelajaran pada anak sesuai dengan tema dan materi yang telah dipersiapkan. Guru juga memiliki durasi waktu dalam setiap pembelajaran yang diberikan kepada anak, termasuk pemberian materi mengenai *toilet training* tersebut. Pemberian materi *toilet training* dilakukan sekitar kurang lebih 10 menit sebelum bel istirahat berbunyi yaitu pada pukul 08.45 WIB. Pemberian materi mengenai *toilet training* ditandai dengan aba-aba berbunyinya bel istirahat sebanyak satu kali. Ketika bel berbunyi satu kali, maka anak sudah bersiap-siap merapikan buku dan bersiap untuk menerima materi mengenai *toilet training* tersebut.

Lokasi pemberian materi sering dilakukan pada dua tempat, yaitu di ruang kelas dan di sebelah ruang tata usaha. Pemberian materi di ruang kelas dilakukan pada awal mula berjalannya kegiatan pemberian materi *toilet training*, yaitu pada 2-3 minggu pertama. Sedangkan pemberian materi di sebelah ruang tata usaha dilakukan pada minggu keempat menuju pada kegiatan penerapan langsung. Hal ini dilakukan agar guru mudah dalam memberikan contoh di kamar mandi mengenai tata cara *toilet training* pada anak secara langsung.

b. Tahap *Modelling* (Penerapan Langsung)

Pada tahap ini, guru melakukan penerapan langsung kepada anak setelah tahap pemberian materi mengenai *toilet training* tersebut. Setelah guru memberikan materi, anak diminta untuk berbaris rapi didepan kamar mandi untuk melihat langsung mengenai cara dan adab yang harus dilakukan ketika berada di dalam kamar mandi.

Gambar 4.5 Anak perempuan berbaris didepan kamar mandi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selama proses pemberian contoh, guru meminta kepada salah satu anak untuk meniru dan melakukan kegiatan *toilet training* yang diberitahukan sesuai dengan materi yang telah dijelaskan. Hal ini

bertujuan agar anak dapat lebih mudah dalam memahami dan menerapkan kegiatan *toilet training* secara mandiri.

Gambar 4.6 Penerapan dengan bantuan anak



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Adapun adab yang harus dilakukan sebelum melakukan proses toilet adalah dengan membaca doa masuk kamar mandi yang di pimpin oleh guru. Setelah selesai membacakan doa masuk kamar mandi, guru mempersilahkan anak satu per satu untuk memasuki ruangan kamar mandi dengan menggunakan kaki sebelah kiri. Didalam kamar mandi, guru meminta anak untuk membuka celana sendiri lalu menggulung celana ke atas agar tidak basah terkena air. Setelah itu,

anak dipersilahkan untuk melakukan buang air dan guru mengarahkan kepada anak dengan posisi tidak menghadap kiblat. Ketika anak berada didalam kamar mandi, guru memberitahu kepada anak bahwa tidak boleh melakukan kegiatan bercakap-cakap didalam kamar mandi sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian anak diajarkan cara membersihkan air seni maupun kotorannya sendiri dengan menggunakan tangan sebelah kiri, lalu memakai celananya kembali dengan rapi. Setelah selesai, anak diharapkan untuk segera keluar dari kamar mandi dengan menggunakan kaki sebelah kanan untuk bergantian dengan anak yang lain. Saat keluar dari kamar mandi anak harus melakukan adab terlebih dahulu, yaitu membaca doa keluar kamar mandi.

Pemberian contoh mengenai *toilet training* ini telah dibedakan oleh guru antara toilet untuk anak laki-laki dan toilet untuk anak perempuan. Hal ini bertujuan agar anak laki-laki maupun perempuan dapat mengetahui dan memahami mengenai batas tubuh yang boleh dan tidak boleh untuk diperlihatkan.

Gambar 4.7 Penerapan *toilet training* pada anak laki-laki



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ketika peneliti melakukan wawancara, guru juga menjelaskan mengenai hal-hal yang harus dilakukan ketika berjalannya proses *toilet training*:

“Akhlak ke kamar mandi juga ada, yaitu apabila masuk kamar mandi itu dengan kaki kiri dan membaca doa, apabila dia buang air kecil dia harus menyiram dan mencuci atau membasuh kotorannya. Dan selanjutnya juga apabila telah selesai, kami juga menerapkan bagaimana cara keluar kamar mandinya dengan membaca doa. Setelah itu anak-anak kami beritahu bahwa apabila ke kamar mandi tidak boleh bercerita atau makan-makan”.⁶⁸

⁶⁸ Wawancara dengan guru kelas RA Lia Namira, Febrianti Lubis, S.Pd, pada tanggal 19 Agustus 2020 pukul 10.50 WIB

Berdasarkan penjelasan dari guru dan hasil pengamatan peneliti diatas, proses penerapan *toilet training* di RA Lia Namira dilakukan mulai dari sebelum masuk ke kamar mandi, pada saat di kamar mandi dan setelah keluar dari kamar mandi. Guru melakukan penerapan langsung ketika di kamar mandi dengan anak sebagai model agar anak mudah dalam memahami dan menerapkan *toilet training* tersebut.

c. Tahap Pembiasaan

Pada tahap ini setelah dilakukan pemberian materi serta penerapan langsung yang dilakukan oleh guru terhadap anak, maka seiring berjalannya waktu anak sudah terbiasa dalam melakukan *toilet training* dalam kesehariannya. Hal ini dibuktikan berdasarkan pengamatan peneliti bahwa hampir semua anak sudah mampu untuk pergi ke kamar mandi dan melakukan buang air secara mandiri. Namun, sebelum anak menuju ke ruang kamar mandi, guru selalu mengingatkan kepada anak untuk tidak melupakan adab-adab yang harus dilakukan seperti berdoa sebelum masuk dan setelah keluar dari kamar mandi, serta tidak berbicara ketika berada di kamar mandi. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru bahwa:

“Setelah kami terapkan dan kami ajarkan ke anak-anak, mereka telah paham bagaimana *toilet training* itu, ya kami tidak lagi membantu mereka tentang bagaimana mereka ke kamar mandi dan itu tidak mengganggu proses kami belajar mengajar karena mereka sudah paham bagaimana menjalankan *toilet training*”.⁶⁹

⁶⁹ Wawancara dengan guru kelas RA Lia Namira, Febrianti Lubis, S.Pd, pada tanggal 19 Agustus 2020 pukul 10.50 WIB

Meskipun anak sudah mampu untuk melakukan *toilet training* secara mandiri, pihak guru masih tetap melakukan pemantauan apabila anak izin untuk pergi ke kamar mandi. Hal tersebut dinyatakan oleh guru, bahwa:

“Apabila mereka telah paham kami akan melepasnya, tapi dengan catatan apabila mereka buang air kami akan memantau terus”.⁷⁰

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa anak akan tetap mendapatkan pemantauan dari guru apabila anak melakukan buang air di kamar mandi, sehingga guru tidak melepas kontrol sepenuhnya pada anak-anak yang pergi ke kamar mandi tersebut.

Bersumber dari informasi wawancara yang telah disebutkan maka kesimpulannya adalah implementasi *toilet training* di RA Lia Namira melalui beberapa tahap, yaitu tahap lisan (pemberian materi), tahap *modelling* (penerapan langsung), dan tahap pembiasaan.

2. Pengalaman Guru Dalam Menerapkan *Toilet Training* Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Lia Namira

Dalam menerapkan *toilet training* pada anak, guru mempunyai berbagai pengalaman proses penerapan berlangsung. Pengalaman guru tersebut antara lain, sebagai berikut:

⁷⁰ Wawancara dengan guru kelas RA Lia Namira, Febrianti Lubis, S.Pd, pada tanggal 19 Agustus 2020 pukul 10.50 WIB

a. Mengkomunikasikan Kepada Orang Tua

Dalam menerapkan *toilet training* di sekolah, sangat perlu bantuan dan dukungan dari pihak orang tua mengingat bahwa peran orang tua ketika dirumah sangat besar terhadap anak. Orang tua merupakan faktor utama pembentuk kepribadian pada anak, maka dari itu orang tua harus selalu menyampaikan dan mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak sebagai investasi anak di masa depan.

Dalam kenyataan yang terjadi di RA Lia Namira, guru melakukan pertemuan kepada orang tua anak ketika sudah memasuki hari ketujuh atau seminggu pengenalan sekolah. Dalam pertemuan tersebut, pihak sekolah akan membicarakan mengenai aturan yang berlaku disekolah serta kegiatan yang terdapat disekolah, termasuk penerapan *toilet training* tersebut. Mengenai hal ini, pihak guru menyatakan bahwa:

“kami senang sekali melihat antusias daripada orang tua mendukung anak-anaknya untuk memahami *toilet training* yang kami buat disekolah”.⁷¹

Berdasarkan pernyataan guru diatas dapat diketahui bahwa respon yang diberikan oleh orang tua ketika guru mengadakan pertemuan untuk membahas mengenai penerapan *toilet training* adalah sangat positif, yaitu orang tua terlihat antusias dalam menanggapi hal tersebut. Sikap antusias yang diberikan oleh orang tua menjadi awal untuk melakukan stimulasi pada anak ketika dirumah, baik itu stimulasi secara lisan maupun praktek.

⁷¹ Wawancara dengan guru kelas RA Lia Namira, Febrianti Lubis, S.Pd, pada tanggal 20 Agustus 2020 pukul 10.00 WIB

Hal ini juga diketahui berdasarkan wawancara kepada orang tua anak yang sedang menunggu anaknya disekolah. Salah satu dari mereka mengatakan bahwa:

“awalnya saya masih bingung apa itu *toilet training*, tapi pas udah dijelaskan sama pihak sekolah ternyata *toilet training* ini begini begitu, saya langsung paham bahwa anak-anak memang harus punya bekal tentang cara mereka ke kamar mandi dengan benar, gak boleh sembarangan.”⁷²

Respon yang diberikan oleh orang tua anak tersebut menunjukkan bahwa orang tua memang harus tanggap terhadap kebutuhan anak, salah satunya adalah kebutuhan anak mengenai pembelajaran *toilet training* ini. Selain itu, salah satu orang tua dari anak yang lain juga memberikan tanggapan bahwa:

“iya, pas udah dikasih tau gurunya dan udah mulai dikasih materi-materi tentang *toilet training* ini disekolah, kan anak ngelapor tuh “ma, tadi kakak belajar ini belajar itu” gitu, jadi saya mulai perlahan-lahan ngajari anak tentang yang diajarkan disekolah juga, jadi antara sekolah sama rumah jadi sinkron”⁷³

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua juga ikut menerapkan pembelajaran *toilet training* dirumah yang bertujuan untuk memberikan bekal pada anak di masa dewasa kelak. Selain itu, para orang tua juga sangat paham mengenai pentingnya mengajarkan anak mengenai *toilet training* dirumah agar materi anak disekolah dapat disalurkan juga ketika dirumah sehingga terjadi sinkronisasi pada kegiatan pembelajaran disekolah dan dirumah.

⁷² Wawancara dengan salah satu orang tua anak, Nurlela Sari, pada tanggal 5 November 2020 pukul 10.00 WIB

⁷³ Wawancara dengan salah satu orang tua anak, Midah, pada tanggal 5 November 2020 pukul 10.00 WIB

Orang tua berperan aktif dalam memberikan motivasi pada anak ketika berada didalam rumah. Dengan motivasi yang baik untuk melakukan stimulasi mengenai *toilet training* tersebut, maka keberhasilan *toilet training* akan dapat terwujud. Anak akan mulai melakukan *toilet training* ketika dirumah dan berlanjut serta didukung pula ketika anak sedang berada di sekolah. Maka, harapan guru dan orang tua kepada anak mengenai keberhasilan *toilet training* pada anak akan mudah tercapai.

b. Melihat Kesiapan Anak

Kesiapan pada anak terdiri dari kesiapan fisik, psikologis dan intelektual. Kesiapan anak secara fisik dapat dilihat melalui kemampuan anak untuk duduk maupun berdiri. Kemampuan motorik pada anak seperti melepas celana sendiri ketika hendak melakukan *toilet training* harus selalu diperhatikan oleh guru. Hal tersebut dikarenakan kemampuan untuk buang air dengan lancar atau tidak dapat dilihat dari kesiapan fisik sehingga ketika anak berkeinginan untuk buang air, maka anak sudah mampu dan siap melakukannya dengan sendiri. Selain itu, yang harus diperhatikan adalah pola buang air yang sudah teratur atau belum. Hal ini diperoleh guru dari komunikasi dengan orang tua mengenai pola buang air pada anak tersebut.

Selain kesiapan fisik juga terdapat kesiapan anak secara psikologis yang harus diperhatikan oleh guru. Dalam observasi yang dilakukan selama penelitian terdapat beberapa hal yang menjadi

gambaran psikologis yang sering dilakukan pada anak, yaitu anak tidak rewel atau tidak menangis ketika melakukan buang air, serta ekspresi senang pada anak yang menunjukkan bahwa anak mampu untuk melakukannya sendiri.

Disamping kesiapan fisik dan psikologis pada anak, guru juga memperhatikan kesiapan intelektual pada anak. Dalam observasi peneliti mengetahui bahwa pengkajian mengenai kesiapan intelektual dalam melakukan *toilet training* yaitu kemampuan anak untuk mengerti perbedaan buang air besar dan buang air kecil, anak dapat menyadari timbulnya rasa ingin buang air yang dirasakan dalam dirinya, serta anak dapat meniru perilaku yang tepat seperti buang air besar dan buang air kecil pada tempatnya dan etika dalam melakukan buang air tersebut.

c. Menyediakan Sarana dan Prasarana Pendukung

Sarana merupakan faktor paling utama yang diperlukan dalam penerapan *toilet training*, yaitu kamar mandi/toilet. Sedangkan prasarana merupakan faktor yang menjadi pendukung keberhasilan penerapan *toilet training* tersebut, yaitu alat-alat yang terdapat di kamar mandi seperti, bak mandi, gayung, air yang bersih, kran air yang mengalir, dan kain untuk mengeringkan tangan yang basah.

Dalam menyediakan sarana, guru harus dapat memastikan lingkungan yang terdapat pada kamar mandi tersebut harus bersih sehingga menimbulkan rasa aman dan nyaman pada anak ketika

melakukan *toilet training*. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru bahwa:

“mudah-mudahan kamar mandinya bagus, ada showernya, ada ini nya, mungkin hal seperti itu lah membuat mereka sering mau masuk ke dalam kamar mandi”.⁷⁴

Berdasarkan pernyataan guru diatas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang memadai dapat merangsang keinginan anak untuk melakukan *toilet training* dengan baik dan benar. Karena disamping anak merasa nyaman, anak juga akan merasa senang ketika melakukannya sehingga anak menjadi mandiri dan tidak takut maupun manja lagi.

d. Mempersiapkan Bahan Ajar

Setelah sarana dan prasarana sudah dilengkapi, maka tugas guru selanjutnya adalah mempersiapkan bahan ajar untuk digunakan sebagai materi untuk menerapkan *toilet training* pada anak. Guru harus menyampaikan kepada anak mengenai pengenalan ruang toilet beserta fungsinya, adab ketika proses melakukan *toilet training*, tata cara *Toilet training* serta manfaat yang didapatkan jika melakukan *Toilet training* dengan baik dan benar.

Disamping itu, pengalaman guru dalam menerapkan *toilet training* pada anak juga dapat dilihat dari berbagai kesulitan dan kelebihan yang dihadapi. Diantaranya adalah,

- 1) Apabila listrik padam. Ketika terjadi pemadaman listrik, bukan hanya proses belajar mengajar saja yang terganggu, melainkan kegiatan

⁷⁴ Wawancara dengan guru kelas RA Lia Namira, Febrianti Lubis, S.Pd, pada tanggal 20 Agustus 2020 pukul 10.00 WIB

buang air di kamar juga menjadi terganggu. Hal ini dikarenakan kran air tidak hidup dan kapasitas air semakin sedikit. Sehingga ketika air sudah benar-benar habis maka guru akan berinisiatif untuk menggunakan air minum pada dispenser sebagai penggantinya. Anak-anak yang sedang melakukan kegiatan menulis maupun sekedar membaca ikut merasa resah karena kendala dalam penerangan sehingga anak menjadi malas untuk melanjutkan kegiatannya sampai listrik sudah nyala kembali.

- 2) Suasana hati anak yang berubah-ubah. Hal ini menjadi salah satu kesulitan yang dialami guru. Hasil wawancara dengan guru juga menyebutkan bahwa:

“Ya, biasanya ada kesulitan, yang pertama apabila air itu mati itulah kesulitan yang sangat besar dan sisa-sisa air semalam itu lah yang kami pergunakan, apabila kurang ya kami pergunakan aqua. Dan selanjutnya kesulitan kami apabila anak-anak itu buang air besar dia tidak mau dibawa ke kamar mandi dan juga diantar pulang dia tidak mau, jadi kami mencari solusi dan kami harus menelepon orang tuanya untuk hadir ke sekolah ini menyelesaikan anaknya”.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa guru akan melakukan berbagai strategi kepada anak yang sedang bermasalah pada perasaannya. Maka guru juga harus mendatangkan orang tua anak untuk membantu prosesnya jika dirasa anak sudah tidak dapat dikondisikan lagi oleh guru, serta terlalu mengganggu kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

⁷⁵ Wawancara dengan guru kelas RA Lia Namira, Febrianti Lubis, S.Pd, pada tanggal 20 Agustus 2020 pukul 10.00 WIB

- 3) Rasa puas dan bangga. Selain kesulitan, guru juga memiliki berbagai kelebihan yang dirasakan, salah satunya adalah rasa puas dan bangga tersendiri apabila guru telah berhasil menerapkan *toilet training* pada anak dengan baik dan benar sehingga anak mampu untuk melakukan *toilet training* secara mandiri tanpa mengganggu proses belajar mengajar disekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti diatas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman guru dalam penerapan *toilet training* terdiri dari 4 hal, yaitu: 1) mengkomunikasikan kepada orang tua, 2) melihat kesiapan anak, 3) menyediakan sarana dan prasarana, dan 4) mempersiapkan bahan ajar.

3. Perilaku Anak Selama Penerapan *Toilet Training* di RA Lia Namira

Dalam penerapan *toilet training* di RA Lia Namira, guru melihat berbagai perilaku yang ditunjukkan oleh anak. Adapun perilaku tersebut yaitu anak mengetahui perasaan ketika ingin buang air, kebiasaan izin ke toilet untuk buang air, melakukan *toilet training* dengan mandiri, serta mengetahui adab buang air dalam Islam.

a. Anak mengetahui perasaan ketika ingin buang air

Ketika anak sudah dibiasakan untuk pergi ke toilet maka anak juga akan mengetahui bagaimana perasaan ketika ingin buang air kecil maupun besar. Salah satu tanda yang terdapat di RA Lia Namira yang ditunjukkan ketika anak merasa ingin buang air adalah anak akan memegang atau meremas bagian perutnya, anak akan berjalan lebih cepat untuk sampai ke toilet, dan anak juga akan menunjukkan raut

wajah yang berbeda dari biasanya. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah peka terhadap rangsangan yang diberikan oleh tubuhnya sehingga anak mengekspresikan rangsangan tersebut dengan baik.

b. Kebiasaan izin ke toilet untuk buang air

Selain menerapkan pembelajaran *toilet training* disekolah, guru juga memberikan pemahaman kepada anak mengenai adab yang harus dilakukan ketika ingin buang air pada saat jam pelajaran masih berlangsung. Guru memberitahukan kepada anak untuk tidak lupa mengatakan terlebih dahulu sebelum pergi ke toilet. Hal ini dilakukan agar guru dapat mengetahui anak tersebut sedang berada di toilet dan tetap memberikan pengawasan terhadap anak tersebut, sehingga tidak timbul rasa khawatir ketika temanannya maupun orang tua menanyakan keberadaan anak tersebut.

c. Melakukan *toilet training* dengan mandiri

Ketika pembelajaran mengenai *toilet training* telah diterapkan disekolah maupun dirumah, anak akan mudah dalam melakukan kegiatan buang air dengan sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini dikarenakan anak sudah mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan dan hal-hal apa saja yang tidak boleh untuk dilakukan. Namun, pihak guru maupun orang tua harus tetap memantau kegiatan anak selama melakukan *toilet training* untuk memastikan kebenaran dari kegiatan yang dilakukan oleh anak tersebut.

d. Mengetahui adab buang air dalam Islam

Pembelajaran *toilet training* di RA Lia Namira dilakukan berdasarkan tuntunan yang diajarkan dalam Islam. Hal ini dibuktikan sebelum anak diizinkan untuk pergi ke toilet, anak dianjurkan untuk membaca doa masuk kamar mandi agar tetap diberikan perlindungan oleh Allah selama berada didalam toilet. Selain itu, pihak guru juga selalu mengingatkan bahwa anak tidak boleh membawa makanan dan bercakap-cakap selama didalam toilet. Setelah keluar dari toilet anak juga dianjurkan untuk membaca doa keluar kamar mandi dihadapan guru. Hal ini tentu saja menjadikan anak paham bahwa hal apapun telah diatur dalam Islam, termasuk cara dalam bertoilet.

C. Pembahasan

Hasil analisis penelitian ini dirancang untuk menganalisis ruang lingkup penelitian untuk mengungkap temuan yang berpedoman pada rumusan pertanyaan penelitian pada Bab 1. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa *toilet training* terkait dengan pelaksanaannya meliputi:

1. Temuan Pertama

Temuan pertama dalam penelitian ini ialah implementasi *toilet training* di RA Lia Namira bahwa *toilet training* sudah diterapkan sejak tahun ketiga berdirinya sekolah, yaitu mulai tahun 2015 hingga saat ini. Penerapan *toilet training* tersebut dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

a. Tahap lisan (pemberian materi).

Pada tahap ini, pemberian materi tersebut diberikan ketika anak memasuki ajaran baru disekolah. Guru memberikan materi mengenai *toilet training* kepada anak. Hal ini merupakan salah satu faktor pendukung kesiapan *Toilet training* pada anak, yaitu komunikasi. Guru memiliki tugas untuk menyampaikan kepada anak bahwa saat ini anak sudah siap untuk mulai belajar latihan buang air besar dan buang air kecil.⁷⁶

Disamping itu, Hidayat juga mengatakan bahwa tahap lisan memiliki nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil atau buang air besar, dengan lisan ini persiapan psikologi pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan kegiatan *toilet training*.⁷⁷

Teori diatas sudah sesuai dengan hasil temuan yang terdapat di RA Lia Namira yaitu materi yang diberikan oleh guru mengenai *toilet training* pada anak adalah mengenai ruang kamar mandi dan fungsinya, cara dan adab ketika melakukan kegiatan *toilet training*, serta manfaat yang dihasilkan dari penerapan *toilet training* secara baik dan benar.

b. Teknik *Modelling* (penerapan langsung)

Setelah guru memberikan materi mengenai *toilet training*, tahap selanjutnya adalah penerapan langsung. Proses penerapan langsung ini dilakukan oleh guru dengan cara memberikan contoh dan meminta anak

⁷⁶ Zakiyah Hadi, Skripsi: *Pengaruh Konseling Pada Ibu Terhadap Toilet Training Anak Usia 24-36 Bulan di Desa Koncer Darul Aman*, (Probolinggo: Salemba Humanika, 2015), h. 45

⁷⁷ Ahmad Johari, Skripsi: *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Usia Toddler di Paud Buaian Bunda Desa Air Hitam Besar*, (Jombang: STIKES Insan Cendekia Media, 2017), h. 27

untuk menirukannya. Dengan melakukan penerapan langsung anak menjadi mudah dalam memahami *toilet training* tersebut. Gilbert mengatakan bahwa salah satu faktor yang mendukung kesuksesan toilet training adalah dengan memperagakan cara menggunakan toilet. Sehingga ketika anak ingin buang air kecil maupun besar, anak sudah mengenal toilet dan paham dalam melakukannya.⁷⁸

Teori diatas sesuai dengan hasil temuan di RA Lia Namira bahwa dalam penerapan *toilet training* guru memperagakan cara dan adab masuk ke kamar mandi dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam hingga sampai keluar dari kamar mandi. Hal tersebut dilakukan guru agar anak terbiasa dalam melakukan *toilet training* yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam sampai anak dewasa nanti.

c. Teknik Pembiasaan

Tahap ini merupakan tahap akhir yang dilakukan guru setelah pemberian materi dan penerapan langsung. Pada tahap ini, guru tidak lagi membimbing anak untuk melakukan *toilet training*, melainkan hanya melakukan pengawasan terhadap anak-anak yang izin pergi di kamar mandi untuk buang air. Hal ini dikarenakan anak sudah mampu melaksanakan kegiatan *toilet training* secara mandiri tanpa bantuan guru.

2. Temuan Kedua

Pengalaman guru dalam menerapkan *toilet training* ini sudah dirasakan selama 5 tahun hingga saat ini. Dalam penerapannya, guru selalu

⁷⁸ Gilbert, J, *Toilet Training: Panduan Melatih Anak Untuk Mengatasi Masalah Toilet*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 23

memperhatikan respon setiap anak ketika diberi pemahaman mengenai *toilet training* tersebut. Maka hal itu yang menjadikan guru mudah dalam memberikan solusi apabila terdapat kendala dalam proses penerapannya pada anak.

Adapun pengalaman yang dirasakan oleh guru dalam menerapkan *toilet training* adalah:

a. Mengkomunikasikan kepada orang tua

Dalam menerapkan *toilet training* disekolah, guru sangat memerlukan bantuan dan dukungan dari pihak orang tua mengingat bahwa peran orang tua ketika dirumah sangat besar terhadap anak. Pada salah satu rujukan oleh Rentina Silalahi yang terdapat pada bab 2 dalam penelitian ini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan *toilet training* disebutkan bahwa dengan adanya motivasi yang baik untuk melakukan stimulasi *toilet training*, maka keberhasilan *toilet training* pada anak akan terwujud.⁷⁹

Hal ini tentu sesuai dengan yang dilakukan oleh guru di RA Lia Namira yaitu melakukan komunikasi kepada orang tua. Orang tua berperan aktif dalam memberikan motivasi kepada anak ketika berada di dalam rumah untuk menstimulasi kemampuan *toilet training* anak.

b. Melihat kesiapan anak

Kesiapan anak terdiri dari kesiapan fisik, psikologis dan juga intelektual. Kesiapan anak secara fisik dapat dilihat melalui kemampuan motorik anak dalam melakukan *toilet training* seperti

⁷⁹ Rentina Silalahi, Skripsi *Pengalaman Orang Tua Dalam Melatih Toilet Training Pada Anak Down Syndrome di SLB-BC YPLAB*, (Bandung: STIKKES Immanuel, 2015), h. 27

jongkok dan berdiri. Kesiapan anak secara psikologis dapat dilihat dari sikap anak yang tidak rewel ataupun tidak menangis ketika melakukan buang air, serta ekspresi senang yang ditunjukkan anak sebagai bukti bahwa anak mampu untuk melakukannya sendiri.

c. Menyediakan sarana dan prasarana pendukung

Sarana dan prasarana merupakan faktor utama yang diperlukan dalam penerapan *toilet training*, yaitu kamar mandi/toilet. Dan prasarana yang mendukung merupakan alat-alat yang terdapat didalam kamar mandi sebagai salah satu pemicu berhasilnya *toilet training* tersebut.

Gilbert menyatakan untuk melaksanakan *toilet training* maka diperlukan memenuhi peralatan yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang optimal.⁸⁰ Hal ini sesuai dengan kenyataan yang terdapat di RA Lia Namira bahwa sarana dan prasarana yang mendukung dapat merangsang keinginan anak untuk melakukan *toilet training* dengan baik dan benar, karena anak merasa senang dan nyaman ketika melakukan *toilet training* sehingga anak menjadi mandiri dan tidak manja.

d. Mempersiapkan bahan ajar

Setelah sarana dan prasarana telah dilengkapi, maka guru harus mempersiapkan materi pengajaran yang akan diberikan kepada anak. Hal ini berdasarkan rujukan dari Dian Rahmawati mengenai hal yang harus diketahui dalam melaksanakan *toilet training*, yaitu membuat

⁸⁰ Gilbert, J, *Toilet Training: Panduan Melatih Anak Untuk Mengatasi Masalah Toilet*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 23

persiapan dan perencanaan.⁸¹ Guru harus menyampaikan kepada anak mengenai pengenalan rang toilet beserta fungsinya, adab dan cara dalam melakukan toile training, serta manfaat yang diperoleh jika melakukan *toilet training* dengan baik dan benar, sehingga anak dapat meneruskannya hingga anak dewasa kelak.

Disamping itu pula terdapat beberapa pengalaman guru mengenai kesulitan yang dirasakan guru, diantaranya yaitu, apabila listrik padam serta suasana hati anak yang berubah-ubah. Selain itu terdapat juga kelebihan yang dirasakan oleh guru yaitu rasa puas dan bangga ketika anak mampu melakukan kegiatan *toilet training* dengan mandiri tanpa bantuan guru sehingga tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar disekolah.

3. Temuan Ketiga

Selama penerapan *Toilet training* berlangsung, anak menunjukkan berbagai perilaku yang selalu diperhatikan oleh guru, diantaranya adalah anak mengetahui perasaan ketika ingin buang air, kebiasaan izin ke toilet untuk buang air, melakukan *toilet training* dengan mandiri serta anak mengetahui adab buang air dalam Islam.

a. Anak mengetahui perasaan ketika ingin buang air

Tanda yang ditunjukkan ketika anak merasa ingin buang air adalah anak akan memegang atau meremas bagian perutnya, anak akan berjalan lebih cepat untuk sampai ke toilet, dan anak juga akan

⁸¹ Dian Rahmawati, Skripsi: *Efektivitas Pemberian Informasi Tentang Toilet Training Terhadap Pengetahuan Ibu yang Memiliki Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Desa Baseh*, (Banyumas: Muhammadiyah Purwokerto, 2015), h. 2

menunjukkan raut wajah yang berbeda dari biasanya. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah peka terhadap rangsangan yang diberikan oleh tubuhnya sehingga anak mengekspresikan rangsangan tersebut dengan baik.

b. Kebiasaan izin ke toilet untuk buang air

Selain menerapkan pembelajaran *toilet training* disekolah, guru juga memberikan pemahaman kepada anak mengenai adab yang harus dilakukan ketika ingin buang air pada saat jam pelajaran masih berlangsung. Guru memberitahukan kepada anak untuk tidak lupa mengatakan terlebih dahulu sebelum pergi ke toilet. Hal ini dilakukan agar guru dapat mengetahui anak tersebut sedang berada di toilet dan tetap memberikan pengawasan terhadap anak tersebut, sehingga tidak timbul rasa khawatir ketika temanannya maupun orang tua menanyakan keberadaan anak tersebut.

c. Melakukan *toilet training* dengan mandiri

Ketika pembelajaran mengenai *toilet training* telah diterapkan disekolah maupun dirumah, anak akan mudah dalam melakukan kegiatan buang air dengan sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini dikarenakan anak sudah mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan dan hal-hal apa saja yang tidak boleh untuk dilakukan. Namun, pihak guru maupun orang tua harus tetap memantau kegiatan anak selama melakukan *toilet training* untuk memastikan kebenaran dari kegiatan yang dilakukan oleh anak tersebut.

d. Mengetahui adab buang air dalam Islam

Pembelajaran *toilet training* di RA Lia Namira dilakukan berdasarkan tuntunan yang diajarkan dalam Islam. Hal ini dibuktikan sebelum anak diizinkan untuk pergi ke toilet, anak dianjurkan untuk membaca doa masuk kamar mandi agar tetap diberikan perlindungan oleh Allah selama berada didalam toilet. Selain itu, pihak guru juga selalu mengingatkan bahwa anak tidak boleh membawa makanan dan bercakap-cakap selama didalam toilet. Setelah keluar dari toilet anak juga dianjurkan untuk membaca doa keluar kamar mandi dihadapan guru. Hal ini tentu saja menjadikan anak paham bahwa hal apapun telah diatur dalam Islam, termasuk cara dalam bertoilet.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis, maka kesimpulannya adalah:

1. Implementasi *toilet training* di RA Lia Namira melalui beberapa tahap, yaitu a) tahap lisan (pemberian materi), yaitu guru memberikan materi mengenai ruang dan fungsi toilet, cara dan adab ketika melakukan *toilet training*, hingga pada proses penerapan *toilet training*. 2) tahap *modelling* (penerapan langsung), yaitu penerapan *Toilet training* yang di pimpin oleh guru dengan cara memberikan contoh dan meminta anak untuk menirukannya sehingga anak mudah dalam memahami dan menerapkan *toilet training* tersebut. c) tahap pembiasaan, yaitu guru hanya memantau kegiatan anak ketika melakukan proses *toilet training* karena anak sudah mampu melaksanakan kegiatan *toilet training* secara mandiri tanpa bantuan guru.
2. Pengalaman guru dalam penerapan *toilet training* yaitu: 1) mengkomunikasikan kepada orang tua; orang tua merupakan faktor utama pembentuk kepribadian pada anak maka pihak guru melakukan pertemuan dengan orang tua untuk dalam rangka memberikan pemahaman kepada orang tua, 2) melihat kesiapan anak; guru harus mengamati mengenai kesiapan fisik, kesiapan psikologis dan juga kesiapan intelektual pada anak

yang berkenaan dengan pembelajaran *toilet training*, 3) menyediakan sarana dan prasarana; salah satu faktor pendukung keberhasilan *toilet training* pada anak yaitu sarana dan prasarana yang memadai sehingga dapat merangsang keinginan anak untuk melakukan *toilet training*, dan 4) mempersiapkan bahan ajar; guru harus mempersiapkan materi yang akan diberikan kepada anak dengan sebaik mungkin agar anak dapat dengan mudah memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru.

3. Perilaku anak selama proses penerapan *toilet training* yaitu: 1) anak mengetahui perasaan ketika ingin buang air; tanda yang dapat diamati oleh guru adalah anak sering memegang atau meremas bagian perutnya, anak akan berjalan lebih cepat untuk sampai ke toilet, dan anak juga akan menunjukkan raut wajah yang berbeda dari biasanya, 2) kebiasaan izin ke toilet untuk buang air; guru memberitahukan kepada anak untuk tidak lupa mengatakan terlebih dahulu sebelum pergi ke toilet agar guru dapat mengetahui anak tersebut sedang berada di toilet dan tetap memberikan pengawasan terhadap anak tersebut, 3) melakukan *toilet training* dengan mandiri; ketika pembelajaran mengenai *toilet training* telah diterapkan disekolah maupun dirumah, anak akan mudah dalam melakukan kegiatan buang air dengan sendiri tanpa bantuan orang lain, dan 4) mengetahui adab buang air dalam Islam; anak akan membaca doa dan juga memahami hal-hal yang dianjurkan dan tidak dianjurkan didalam Islam.

Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan tersebut, sebaiknya pada Implementasi *toilet training* di RA Lia Namira Tahun Ajaran 2019/2020 melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah diharapkan agar lebih memperhatikan kualitas toilet khusus anak laki-laki sama seperti toilet pada anak perempuan sehingga memberikan rasa nyaman ketika melakukan proses *toilet training*.
2. Kepada staf pengajar diharapkan juga untuk menaikkan kualitas pemahaman mengenai karakter anak dalam proses penerapan *toilet training* agar setiap guru dapat menangani anak apabila terjadi kendala dalam penerapannya.
3. Kepada pihak wali murid agar selalu memberi dukungan dan apresiasi penuh pada anak dan juga sekolah untuk menerapkan proses *toilet training* secara bertahap agar anak mampu melakukannya dengan mandiri tanpa bantuan. Namun orang tua tetap melakukan pengawasan ketika anak melakukan kegiatan *toilet training* di rumah.
4. Peneliti sadar bahwa banyak terdapat kekurangan dalam kegiatan penelitian ini ditinjau dari segala aspek, maka peneliti mengharapkan adanya peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian mengenai *toilet training* ini dengan lebih baik dan lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Dian Nita, Astri, 2012. *Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Perilaku Toilet Training Anak Usia 18 Bulan-5 Tahun di Kelurahan Bangintapan Bantul*. (Yogyakarta: STIKES Aisyiyah)
- Departemen Agama RI, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bogor: Sygma Exagrafika)
- E, Yektiningsih & Infanteri W. F. 2016. *Pengetahuan Ibu Tentang Penerapan Toilet training pada Anak Usia 2-3 Tahun di Posyandu Anggrek Desa Lamongan Kecamatan Badas Kabupaten Kediri*. *Jurnal AKP*. Vol.7, No. 2, Desember 2016
- Fitdiyah Ningsih, Sri. 2012. *Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Dalam Menerapkan Toilet Training Dengan Kebiasaan Mengompol Pada Anak Usia Prasekolah di RW 02 Kelurahan Babakan Kota Tangerang*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Hadi, Zakiyah. 2015. *Pengaruh Konseling Pada Ibu Terhadap Toilet Training Anak Usia 24 - 36 Bulan di Desa Koncer Darul Aman*. (Probolinggo: STIKES Hafshawati Zainul Hasan)
- Hafsah. 2017. *Fiqih dan Ushul Fiqih*. (Medan: Perdana Publishing)
- Haris Herdiansyah, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika)
- Hurlock, B, 1997, *Perkembangan Anak*, Edisi Enam, (Jakarta: Erlangga)
- Indanah & Noor Azizah. 2014. *Pemakaian Diapers dan Efek Terhadap Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler*. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. Vol.5, No.3, Agustus 2014
- J,Gilbert, 2010, *Toilet Training: Panduan Melatih Anak Untuk Mengatasi Masalah Toilet*, (Jakarta: Erlangga)

- Jalaluddin, Al-Imam Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli & Al-Imam Jalaluddin Abdrrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, 2010, *Tafsir Al-Jalalain* (Jilid I), terjemahan Najib Junaidi, Lc, cet. I (Surabaya: Pustaka Elba)
- Jalaluddin, Al-Imam Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli & Al-Imam Jalaluddin Abdrrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, 2010, *Tafsir Al-Jalalain* (Jilid II), terjemahan Najib Junaidi, Lc, cet. I (Surabaya: Pustaka Elba)
- Johari, Ahmad. 2017. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Usia toddler di Paud Buaian Bunda Desa Air Hitam Besar*. (Jombang: STIKES Insan Cendekia Medika)
- Khadijah, 2016, *Pendidikan Prasekolah*, (Medan: Perdana Publishing)
- Khadijah, 2016, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing)
- Khadijah & Armanila, 2017, *Permasalahan Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing)
- Khoiruzzadi, Muhammad & Nur Fajriyah. 2019. Pembelajaran *Toilet Training* Dalam Melatih Kemandirian Anak. *Journal Of Early Childhood Education And Development*. Vol.1, No.2, Desember 2019
- Lutviah. 2017. *Hubungan Perilaku Orang Tua Terhadap Kemampuan Toilet training Pada Anak Usia Toddler 18-36 Bulan di Paud RA Kartini*. (Jombang: STIKES Insan Cendekia Media)
- Mariana, Astri. 2013. *Toilet Training Pada Anak Down Syndrome di SLB-C1 Widya Bhakti*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang)
- Masganti, 2014, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing)
- Megawangi, 2003, *Pendidikan Holistik*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation)

- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Musfiroh, Tadkiroatun, 2008, *Cerdas Melalui Bermain*, (Jakarta: Grasindo)
- Nurani, Yuliani Sujiono, 2009, *Buku Ajar Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Universitas Negeri Jakarta)
- Papalia, 2008, *Human Development*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- P. Mendur, Johnisi, dkk. 2018. *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Prasekolah Di TK GMIM Sion Sentrum Sedangkan Kawangkoan Satu, Jurnal Keperawatan*. Vol.6, No.1, Februari 2018
- Putri Cahanaya, Meire. 2017. *Proses Toilet Training: Studi Kasus Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: UINSUKA, 2017)
- Rahmawati, Dian. 2015. *Efektivitas Pemberian Informasi Tentang Toilet training Terhadap Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Desa Baseh*. (Banyumas: Universitas Muhammadiyah Purwokerto)
- Rasyid, Sulaiman. 2010. *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo)
- Salim & Syahrur. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media)
- Santana, Septiawan, 2007, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia)
- Silalahi, Rentina. 2015. *Pengalaman Orang Tua Dalam Melatih Toilet Training Pada Anak Down Syndrome di SLB-BC YPLAB*. (Bandung: STIKES Immanuel)
- Soegeng, Santoso, 2009, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka)
- Suyanto, Slamet, 2005, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing)

Lampiran 1

PANDUAN WAWANCARA

NO.	Rumusan Masalah	Kisi-Kisi Pertanyaan
1.	<p style="text-align: center;">Bagaimana implementasi toilet training di RA Lia Namira?</p>	Sejak kapan penerapan <i>toilet training</i> diterapkan pada anak
		Bagaimana awal mula <i>toilet training</i> pada anak
		Bagaimana proses berjalannya <i>toilet training</i>
2.	<p style="text-align: center;">Bagaimana pengalaman guru dalam menerapkan toilet training pada anak?</p>	Apa saja kesulitan yang dihadapi guru ketika menerapkan <i>toilet training</i> pada anak
		Apa saja kelebihan yang dirasakan guru ketika berhasil menerapkan <i>toilet training</i> pada anak
		Bagaimana sikap guru ketika menghadapi masalah pada proses penerapan <i>toilet training</i> pada anak
3.	<p style="text-align: center;">Bagaimana perilaku anak selama penerapan toilet training?</p>	Apakah anak menyukai proses <i>toilet training</i> tersebut
		Bagaimana sikap/perilaku anak selama proses <i>toilet training</i> berlangsung
		Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan <i>toilet training</i>
		Bagaimana jika ada anak yang mengompol atau BAB dikelas ketika jam pelajaran berlangsung

Lampiran 2

PANDUAN OBSERVASI

No.	Rumusan Masalah	Kisi-Kisi Pertanyaan
1.	Bagaimana implementasi <i>toilet training</i> pada anak usia 4-5 tahun di RA Lia Namira?	Teknik lisan (pemberian materi)
		Teknik <i>modeling</i> (penerapan langsung)
		Teknik pembiasaan
2.	Bagaimana pengalaman guru dalam menerapkan <i>toilet training</i> di RA Lia Namira?	Pengalaman yang dilakukan dan dirasakan oleh guru
		Respon orang tua mengenai penerapan <i>toilet training</i>
3.	Bagaimana sikap anak selama penerapan <i>toilet training</i> di RA Lia Namira?	Respon yang diberikan anak
		Kondisi ruang kamar mandi yang digunakan

Lampiran 3

CATATAN HARIAN

No.	Hari/Tanggal	Catatan
1.	Rabu/19 Agustus 2020	Tika: terlambat karena rumah jauh. Doni: tidak mengerjakan tugas
2.	Kamis/20 Agustus 2020	Aril: bermain kertas ketika guru sedang memberikan materi mengenai <i>toilet training</i>
3.	Jumat/21 Agustus 2020	Cindy: mengompol di celana karena malu izin kepada guru
4.	Senin/24 Agustus 2020	Raka dan Bima: jatuh karena bermain lari-lari
5.	Selasa/25 Agustus 2020	Arkan: mencuci tangan di westafel karena bermain crayon
7.	Rabu/26 Agustus 2020	Nia dan Eka: bermain air di kamar mandi ketika selesai buang air
8.	Kamis/27 Agustus 2020	Fadlan: terlambat datang ke sekolah karena terlambat bangun pagi
9.	Jumat/28 Agustus 2020	Aldan: membagi bekal makanan kepada Rasya Nia: membersihkan seragam yang terkena tumpah kuah makanan

Lampiran 4**DOKUMENTASI****Gambar 1** Wawancara dengan Kepala Sekolah RA Lia Namira**Gambar 2** Wawancara dengan guru kelas RA Lia Namira

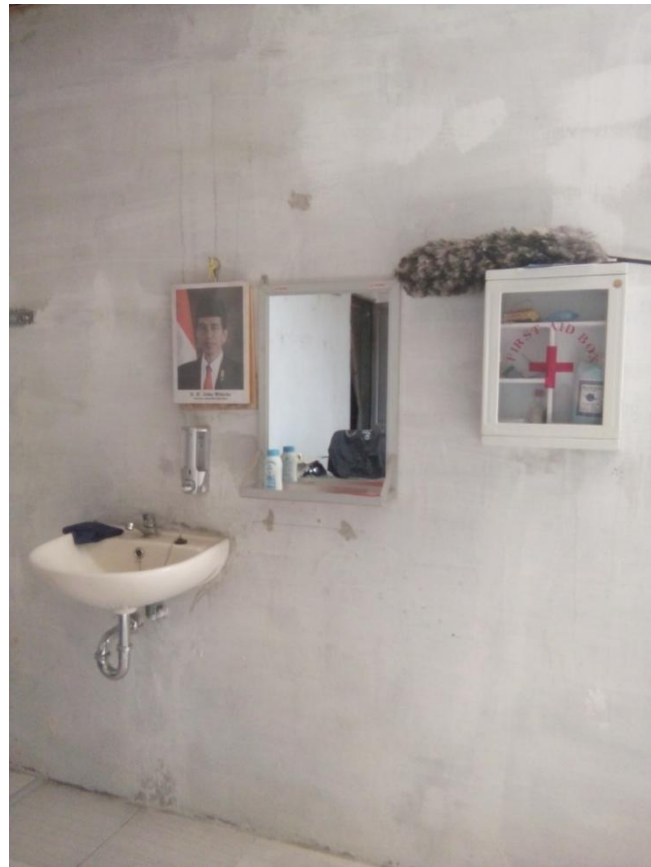
Gambar 3 Kondisi toilet perempuan



Gambar 4 Kondisi toilet laki-laki



Gambar 7 Westafel Sekolah



Gambar 8. Keadaan ruang kelas



Gambar 9 Keadaan Sekolah Tampak Dari Dalam



Gambar 10 Ruang Kantor



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : Mitha Febriany Surti
 NIM : 0308161027
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Tempat/Tanggal Lahir : Medan/9 Agustus 1998
 Alamat : Jl. Jernal XII Gg. Anggrek VI No.35 Kec. Medan Denai
 Agama : Islam
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Anak ke/dari : 2 dari 3 bersaudara

Orang Tua

Nama Ayah : Suroto Prastyo
 Nama Ibu : Suriati

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : Wiraswasta
 Ibu : Ibu Rumah Tangga
 Email : mithaf98@gmail.com
 No.Hp : 0853-7328-3038

II. Pendidikan

- a. SD Tunas Harapan (2004-2010)
- b. SMP Nurul Islam Indonesia (2010-2013)
- c. SMA Negeri 11 Medan Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (2013-2016)
- d. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (2016-2020)

Yang Membuat,



Mitha Febriany Surti
0308161027